

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DAN BUDI PEKERTI  
DI SMAN 01 BANTARKAWUNG BREBES**



**TESIS**

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

**RIZKI LAELATUL AZIZAH**  
**NIM. 22412060005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 1531 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Rizki Laelatul Azizah  
NIM : 224120600005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sman 01 Bantarkawung Brebes

Telah disidangkan pada tanggal **10 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 15 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Rizki Laelatul Azizah  
NIM : 224120600005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 01 Bantarkawung Brebes.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721 104 200312 1 003 Ketua Sidang/ Penguji		12/07-2024
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag NIP. 19701 010 200003 1 004 Sekretaris/ Penguji		12/7 24
3	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730 125 200003 2 001 Pembimbing/ Penguji		12/7 -2024
4	Dr. Maria Ulpah, M.Si. NIP. 19801 115 200501 2 004 Penguji Utama		12/07-2024
5	Dr. Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd. NIP. 1984 080 9201503 1 003 Penguji Utama		12/7/24

Purwokerto, 12 Juli 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19721 104 200312 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

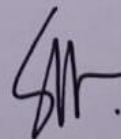
Nama : Rizki Laelatul Azizah  
NIM : 224120600005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 01 Bantarkawung Brebes

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Purwokerto, 5 Juli 2024  
Pembimbing



**Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.**  
NIP. 19730125 200003 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:

“Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 01 Bantarkawung Brebes” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 5 Juli 2024

Hormat saya



Rizki Laelatul Azizah

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DAN BUDI PEKERTI  
DI SMAN 01 BANTARKAWUNG BREBES**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sedang banyak digunakan oleh guru, termasuk guru pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 01 Bantarkawung Brebes sebagai upaya peningkatan dan pertahanan kualitas pembelajaran. Pada mata pelajaran tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan menyenangkan bagi siswa, dengan dilakukan diskusi kelompok dan melakukan inovasi menggunakan teknologi seperti video atau berbasis media sosial lainnya.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada apa yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes mengenai model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Adapun waktu penelitian ini, maka dimulai dari observasi pendahuluan pada bulan Januari 2024 dan penelitian di bulan April hingga Mei 2024. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis data Milles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Perkembangan pembelajaran yang dilakukan di SMAN 1 Bantarkawung Brebes semakin baik. Guru lebih kreatif, mulai dari perkembangan strategi, metode, media, peralatan, penggunaan game, dan variasi model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi disesuaikan dengan materi dan suasana kelas. Dampak mengenai penggunaan model pembelajaran *contextual and teaching learning* sangat banyak, baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat mengkontekstualkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga terhadap guru, model pembelajaran ini membawa pengaruh yang luar biasa bagi kompetensi guru. Berkaitan dengan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *contextual and teaching learning*, poin utama dari keberhasilan ini adalah peserta didik dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Contextual and Teaching Learning*, Pendidikan Agama Islam

**IMPLEMENTATION OF LEARNING MODEL  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING  
ON LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION  
AND ETHICS  
AT SMAN 01 BANTARKAWUNG BREBES**

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the implementation of contextual learning and teaching learning models in Islamic Religious Education subjects at SMAN 01 Bantarkawung Brebes. The contextual teaching and learning (CTL) learning model is being widely used by teachers, including teachers of PAI and Ethics subjects in grade XI at SMAN 01 Bantarkawung Brebes as an effort to improve and defend the quality of learning. In these subjects, teachers have made various efforts to make learning run effectively and fun for students, by conducting group discussions and innovating using technology such as video or other social media-based.

The type of research conducted in this study is qualitative research. This research was carried out on what teachers did in the subject of Islamic Religious Education at SMAN 01 Bantarkawung Brebes regarding the contextual teaching and learning (CTL) learning model. As for the timing of this research, it starts from preliminary observations in January 2024 and research in April to May 2024. The data collection techniques of this research are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses Milles and Huberman data analysis, namely data reduction, data presentation, and data verification.

The development of learning carried out at SMAN 1 Bantarkawung Brebes is getting better. Teachers are more creative, starting from the development of strategies, methods, media, equipment, the use of games, and a variety of learning models. The learning model used is more varied according to the material and atmosphere of the class. The impact of using the contextual learning and teaching learning model is many, both for students and for teachers. Students become more active and can contextualize their knowledge in their daily lives. Likewise for teachers, this learning model has an extraordinary influence on teacher competence. Regarding student learning outcomes through the contextual learning and teaching learning model, the main point of this success is that students can apply the knowledge and knowledge they have learned in their daily lives.

**Keywords:** Learning Model, Contextual and Teaching Learning, Islamic Religious Education

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye



ص	ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.... ‘ ....	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	´	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong). Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
-------	------	-------------	------

◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	damamah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong). Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ◌ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ◌ُ	Fathah dan wawu	Au	a dan u

### C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
◌َ◌ْ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
◌ِ◌ْ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
◌ُ◌ْ	damamah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

### D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu :

1. *Ta marbūṭah* hidup. *Ta marbūṭah* hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah*, *kasrah*, dan *damamah* transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta marbūṭah* mati. *Ta marbūṭah* yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan

kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan */t/*.

### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *ﻻ*, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf */l/* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

### **G. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

### **H. Ya' Nisbah**

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis */ī/*.

## **I. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.



## MOTTO

Berilmulah sebelum berbicara, bertindak, dan beraktivitas (HR. Bukhari)



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, karya sederhana ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Achmad dan Ibu Zaenab, dan putra tersayang Ahmad Haidar, Kakak Hindun Rahmawati, S.Pd.I., M.M., juga semua keluarga besar Bani Makton yang selalu menyayangi, membimbing, mendoakan serta menyemangati dengan tulus dan ikhlas. Guru-guru yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan. Seluruh teman-teman kelas MPAI A, dan spesial love Mauliya Nandra Arif Fani serta Ulfiyani Mungasiroh yang selalu mendukung dan tidak pernah lelah memberi semangat dan motivasinya.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil 'alamiin*, syukur dipanjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, dengan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian tesis ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya, yang menyelamatkan umat muslim dari zaman kegelapan sampai zaman yang terang benderang ini. Nabi yang dinantikan syafa'atnya di *yaumul kiyamah* kelak. Aamiin.

Penyusunan tesis ini menjadi salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selama penyusunan tesis ini, peneliti telah dibimbing dengan sangat baik oleh dosen pembimbing dan didukung dengan sangat baik pula oleh banyak pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan rasa syukur dan mengucapkan terimakasih kepada:

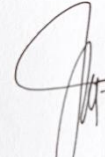
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Atabik, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
6. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., dosen pembimbing yang telah mendukung, membimbing, dan mengarahkan dengan baik selama penyusunan tesis ini berlangsung.
7. Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Kepala SMAN 01 Bantarkawung, Wakil Kepala Sekolah bagian Humas, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Bapak Fathul Umam, S.Pd.I. dan Bapak

Dicky, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 01 Bantarkawung Brebes serta peserta didik kelas XI A5 dan XI A7.

Atas seluruh kebaikan pihak-pihak di atas, peneliti harap Allah membalasnya dengan kebaikan. Peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan, baik dalam proses penelitian maupun penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Purwokerto, 5 Juli 2024

Peneliti



**Rizki Laelatul Azizah**  
**NIM. 22412060005**

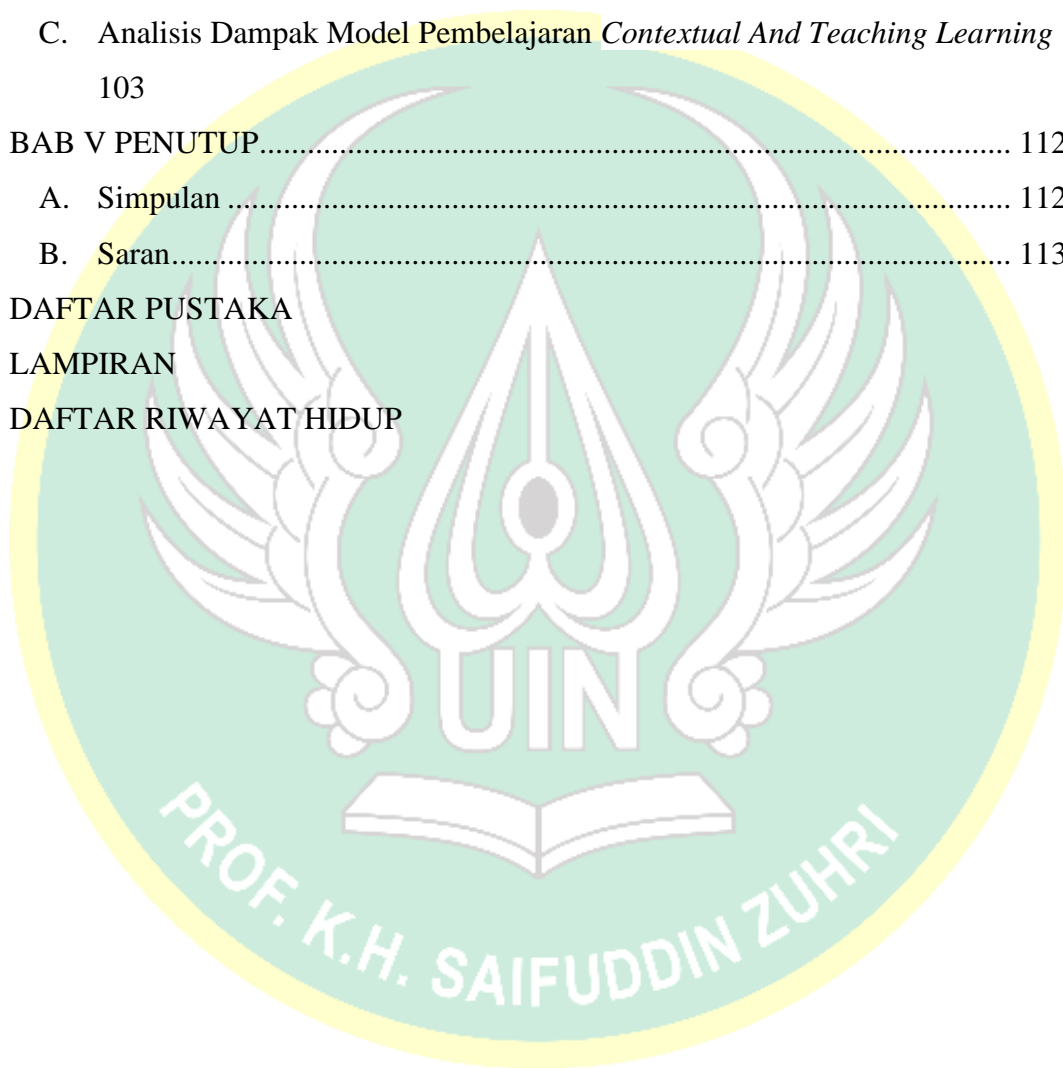




## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Model Pembelajaran.....	15
B. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	22
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA dengan Kurikulum Merdeka Belajar.....	34
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Paradigma atau Pendekatan Penelitian.....	44
B. Jenis Penelitian.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45

D. Teknik Analisis Data.....	63
E. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	66
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Profil SMAN 01 Bantarkawung Brebes.....	69
B. Implementasi Model Pembelajaran <i>Contextual And Teaching Learning</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	75
C. Analisis Dampak Model Pembelajaran <i>Contextual And Teaching Learning</i> 103	
BAB V PENUTUP.....	112
A. Simpulan .....	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, perubahan (dari pembelajaran tradisional) yang selama ini dilakukan guru dalam paradigma pembelajaran menjadi kegiatan pembelajaran yang lebih mengaktifkan partisipasi siswa. Pembelajaran tradisional yang dimaksud adalah pembelajaran dengan gaya belajar yang berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang diperhatikan. Guru hanya menyampaikan materi ajar tanpa menekankan lebih jelas sejauh mana pemahaman peserta didik. Dalam pembelajaran saat ini, memahami konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting. Proses pembelajaran direncanakan, disusun dan dikondisikan agar siswa dapat belajar. Otonomi siswa sebagai kepribadian dan objek pengajaran menjadi acuan bagi semua proses perencanaan dan pembelajaran.<sup>1</sup>

Apapun mata pelajaran yang dipelajari, guru harus menguasainya dengan baik, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki karakteristik tersendiri dengan mata pelajaran lainnya. PAI sebagai bagian dari pendidikan harus direncanakan dengan baik, karena kualitas pembelajaran mempengaruhi kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan di suatu negara mempengaruhi perkembangan peradaban suatu negara. Untuk mewujudkan peradaban ini, pertama-tama harus dimulai dari yang terkecil yaitu proses pembelajaran yang baik yang diselenggarakan di sekolah, terutama peran guru harus menjadi teladan di depan murid-muridnya.

Sebagian besar pendidikan di Indonesia proses pembelajarannya masih berorientasi pada guru. Peserta didik hanya sebagai objek dalam menyerap informasi terkait materi yang diajarkan guru tanpa mengemukakan ide-ide serta pendapat saat pembelajaran berjalan. Peserta didik cenderung pasif pada proses

---

<sup>1</sup> Khusnul Khotimah, "Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII", *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 3(2), 2018, 24. <<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/eduscope/article/view/194>>.

pembelajaran dan belum sanggup mengaitkan konsep materi yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan.<sup>2</sup> Padahal, pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) memberikan peluang untuk pengalaman belajar yang lebih banyak diperoleh dan dibangun oleh siswa. Namun, praktik menuju pembelajaran berpusat pada siswa belum sebagian besar dipraktikkan oleh guru-guru. Hasil penelitian menyebutkan perlunya keterampilan pedagogik terus dikembangkan baik pada guru sebagai kegiatan pengembangan profesionalisme dan juga untuk calon guru sebagai pengalaman dan pembentukan persepsi.<sup>3</sup>

Pembelajaran *student centered* (berpusat pada siswa) ini muncul sebagai pedagogi pemecahan masalah alternatif yang tidak sesuai dengan metode pembelajaran berorientasi *teacher centered* (berpusat pada guru). *Student Centered Learning* ini adalah gaya belajar yang berfokus pada siswa. Guru harus memenuhi tugasnya sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran SCL. Guru tidak hanya harus belajar di depan kelas, tetapi juga membantu siswa dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Menurut Natawijaya dari Departemen Pendidikan Nasional, pembelajaran aktif adalah sistem pembelajaran dan pembelajaran yang mendorong tindakan fisik, mental, intelektual, dan emosional siswa untuk mendapatkan hasil. Belajar dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari kemampuan kognitif, afektif, psikologis, dan perspektif.<sup>4</sup>

Pembelajaran yang berpusat pada siswa memerlukan partisipasi aktif siswa dan diskusi dengan guru sebagai fasilitator. Siswa yang berpartisipasi diharapkan dapat mengembangkan rasa kreativitas siswa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan anak-anak untuk menyerap

---

<sup>2</sup> Lestari, W. P., Ningsih, E. F., Choirudin, C., Sugianto, R., & Lestari, A. S. B. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 28-33.

<sup>3</sup> Anis Samrotul Lathifah, Yuswa Istikomayanti, and Zuni Mitasari, 'Kepercayaan Calon Guru Sebagai Faktor Keberhasilan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa', *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2021), hlm. 10. <<https://doi.org/10.33366/ilg.v4i1.2477>>.

<sup>4</sup> Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna, 'Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), hlm. 8842.

pengetahuan daripada hanya melalui karya visual. Internet, lingkungan, komunitas, instansi, industri, bahkan teman sekelasnya bisa memberikan materi pembelajaran. Anggota atau tokoh masyarakat, dan orang tua juga dapat diundang untuk berbicara di depan kelas dengan tema pembelajaran yang berhubungan dengan pekerjaan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi yang dimiliki oleh siswa melainkan guru adalah seorang mitra pembelajaran.<sup>5</sup>

Sebagai fasilitator, guru menciptakan kondisi atau suasana yang memudahkan peserta didik belajar. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta diliputi kegembiraan akan menjadi faktor pendukung yang memungkinkan peserta didik belajar dengan penuh semangat, tidak lagi merasa cemas tetapi justru merasa tergugah untuk berani mengemukakan, baik pertanyaan maupun pendapat mereka secara terbuka. Sebagai fasilitator belajar menurut Muh. Zein, peran guru mencakup sebagai model, perencana, peramal, pemimpin, dan sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar.<sup>6</sup>

Peran guru berikutnya adalah sebagai motivator, di mana guru memberikan dukungan (support) kepada peserta didiknya agar mereka bersungguh-sungguh belajar demi mencapai masa depannya. Dukungan penguatan yang diberikan guru, baik yang bersifat positif (*positive reinforcement*) maupun negatif (*negative reinforcement*), diharapkan akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar secara bersungguh-sungguh.<sup>7</sup>

Selain sebagai fasilitator dan motivator, guru juga berperan sebagai pemacu yang menggugah dan mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Dalam kegiatan belajar-mengajar melalui penyampaian materi pembelajaran,

---

<sup>5</sup> Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna, 'Menerapkan Metode Pembelajaran ...', hlm. 8842-8843.

<sup>6</sup> Rahmi Rivalina and Sudirman Siahaan, 'Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran: Kearahpembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik; Utilization of ICT in Learning: Toward Student-Centered Learning', *Jurnal TEKNODIK*, 24.1 (2020), hlm. 75.

<sup>7</sup> Rahmi Rivalina and Sudirman Siahaan, 'Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran ...', hlm. 75.

guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran secara jelas sehingga dapat dengan mudah dipahami peserta didiknya.<sup>8</sup>

Selanjutnya, guru berperan sebagai pemberi inspirasi (inspirator) kepada peserta didiknya agar bersungguh-sungguh belajar. Belajar bukan sekadar mendengar dan mencatat, tetapi lebih daripada itu yaitu belajar untuk berbuat (*learning how to do*). Bahkan, Sanjaya dan Budimanjaya mengatakan bahwa belajar adalah aktivitas berpikir (*learning how to think*). Berkaitan dengan peran ini, guru haruslah mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat menggugah berkembangnya berbagai pemikiran, gagasan, atau ide-ide baru di kalangan peserta didiknya.<sup>9</sup>

Peran guru berikutnya adalah sebagai perekayasa konteks pembelajaran sesuai dengan tuntutan silabus mata pelajaran dan kemudian mengaplikasikannya di dalam proses belajar-mengajar. Berhasil-tidaknya proses interaksi belajar-mengajar di dalam kelas sangat tergantung pada strategi dan metode pembelajaran yang dirancang dan diterapkan guru di dalam kelas. Hasil rekayasa guru tentang konteks pembelajaran dimungkinkan dapat sesuai dengan tuntutan silabus di satu sisi tetapi di sisi lain dapat juga tidak sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik di kelas. Dalam hal ini, dibutuhkan inisiatif dan kreativitas guru agar proses pembelajaran yang diterapkan guru dapat sepenuhnya berhasil.<sup>10</sup>

Selanjutnya, guru berperan sebagai pemantau dan penilai (memonitor dan mengevaluasi) keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang diampunya. Peran guru yang demikian ini akan memungkinkan dirinya secara berkelanjutan mengetahui apakah masih ada-tidaknya kekurangan atau kelemahan aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, guru dapat melakukan modifikasi atau penyempurnaan terhadap aplikasi proses pembelajaran dari waktu ke waktu. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan guru

---

75. <sup>8</sup> Rahmi Rivalina and Sudirman Siahaan, 'Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran ...', hlm.

75. <sup>9</sup> Rahmi Rivalina and Sudirman Siahaan, 'Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran ...', hlm.

75. <sup>10</sup> Rahmi Rivalina and Sudirman Siahaan, 'Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran ...', hlm.

akan selalu bersifat dinamis dan kontekstual dengan perkembangan peserta didik di kelas. Manakala guru telah melaksanakan perannya seperti yang telah diuraikan tersebut, diharapkan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tidak lagi akan berfokus pada diri guru tetapi sejatinya telah bergeser menjadi berfokus pada diri peserta didik. Namun kenyataannya belumlah sepenuhnya demikian yang terjadi karena belum semua guru melaksanakan perannya sebagai agen pembelajaran.<sup>11</sup>

Berbagai permasalahan yang dihadapi sekarang ini dalam dunia pendidikan, peserta didik memahami materi hanya sebatas pemahaman teori, tanpa aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kegiatan pembelajaran belum dapat menjadikan peserta didik memahami seluruh aspek tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran seakan terpisah dengan kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang didapat dari sekolah tidak dapat menyelesaikan permasalahan dalam pengalaman nyata. Sebagai contoh, dalam pembelajaran agama Islam elemen Fiqh, materi Fiqh Muamalah, seperti pembahasan bank syariah. Selama proses pembelajaran, peserta didik hanya memahami teori yang terkait dengan bank syariah beserta istilah-istilah fiqihnya. Akan tetapi, untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari masih mengalami kesulitan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memberi pemahaman peserta didik sesuai konteks kehidupan nyata.

Salah satu solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan standar proses adalah dengan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran melalui teknik, strategi, metode, pendekatan yang digunakan oleh guru. Beberapa model pembelajaran dapat mencakup teknik, strategi, metode, pendekatan. Guru penanggung jawab perencanaan pembelajaran harus mampu memilih dan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Model pembelajaran yang diterapkan juga diasumsikan mampu

---

<sup>11</sup> Rahmi Rivalina and Sudirman Siahaan, 'Pemanfaatan Tik Dalam Pembelajaran ...', hlm. 75-76.

mengendalikan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa.

Dengan demikian terdapat model pembelajaran yang digunakan dalam rangka memudahkan penyerapan materi yang diajarkan guru. Model pembelajaran pada pelaksanaannya untuk membuat pelajaran yang bermakna dan memudahkan menyerap pelajaran. Terdapat banyak model pembelajaran untuk memudahkan proses belajar mengajar, salah satunya ialah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) adalah konsep belajar yang populer sekarang ini yang dapat membantu guru mengamalkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Tujuannya menolong peserta didik untuk memahami makna dari materi pembelajaran yang dipelajari, dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual atau yang juga dikenal dengan CTL (*contextual teaching and learning*) adalah suatu strategi mengajar di mana konsep yang sedang dipelajari diberikan dalam situasi nyata sehingga siswa memahami konsep tersebut dan melihat keterkaitannya dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari, contohnya mengaitkan antara materi akhlak kepada orang tua pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari terhadap orang tua. Untuk menjalankan pembelajaran ini masih dibutuhkan dorongan dari guru yang bersangkutan, di mana guru nantinya dapat mengarahkan siswanya untuk memahami sendiri materi belajarnya dan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari (aktualisasi) sehingga menjadi karakter (akhlak). Hal ini juga akan melatih siswa untuk memahami materi tidak hanya sebatas teori seperti yang biasa dilakukan siswa. Siswa akan memahami materi dengan mengkontekstualkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru yang hebat dapat menyampaikan materi yang sulit dengan bahasa yang mudah dipahami, salah satu caranya adalah dengan menggunakan



model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan.<sup>12</sup> Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran PAI yang mampu mendorong motivasi belajar peserta didik sehingga bisa meningkatkan taraf berfikir peserta didik. Sehingga pembelajaran PAI bisa berbuah dalam pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan *contextual teaching and learning* (CTL) di atas, menciptakan iklim pembelajaran yang mengutamakan kerjasama, saling mendukung, menyenangkan daripada membosankan, pembelajaran antusias, pembelajaran terpadu, penggunaan berbagai sumber belajar, siswa aktif, berbagi dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif. Belajar secara alami terjadi sebagai kegiatan di mana siswa bekerja dan mengalami, bukan menyampaikan pengetahuan dari guru. Peserta didik dapat menciptakan sendiri pengetahuannya, menemukan pemahamannya sendiri terhadap materi yang dihadapinya.<sup>13</sup>

Adapun hakikat dari model pembelajaran ini adalah mengharuskan siswa dapat menangkap dan mengaitkan dengan kehidupan mereka. Suatu yang baru bukan diberikan guru tetapi ditemukan sendiri oleh siswa. Sehingga, pada hakikatnya pembelajaran kontekstual (CTL) ditemukan sendiri oleh siswa. Sehingga, pada hakikatnya pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki tujuh prinsip utama, yaitu:<sup>14</sup>

#### 1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivism merupakan landasan filosofi pembelajaran kontekstual bahwa landasan filosofi pembelajaran kontekstual pengetahuan dibangun dalam pikiran orang yang belajar. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, prinsip, atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna

<sup>12</sup> Tatang Hidayat and Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning", *Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 2019, hlm. 116. <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2631>>.

<sup>13</sup> Tatang Hidayat and Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan ...", hlm. 119-120.

<sup>14</sup> Muhamad Parhan, 'Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual Dalam pendidikan agama Islam di universitas pendidikan Indonesia', *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6.2 (2019), 117 <<https://doi.org/10.17509/t.v6vi2.20165>>.

melalui pengalaman nyata. Peserta didik harus membangun pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2. Menemukan (*inquiri*)

Penemuan adalah bagian penting dari pembelajaran kontekstual (CTL). Pengetahuan dan keterampilan proses diharapkan siswa melalui proses “penemuan” itu sendiri, bukan sebagai hasil menghafal fakta atau menghafal informasi yang diberikan oleh guru. Menemukan (*inquiry*) berarti bahwa pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui berpikir sistematis.

3. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan manusia selalu diawali dengan pertanyaan, maka mulailah proses pembelajaran dengan pertanyaan. Menanya adalah strategi kunci untuk pembelajaran berbasis CTL. Bertanya dalam proses adalah strategi kunci untuk pembelajaran berbasis CTL. Mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran merupakan kegiatan seorang guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4. Komunitas belajar atau masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar dimaksudkan bahwa pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil suatu proses pembelajaran diharapkan dicapai melalui kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari saling tukar pikiran (*sharing*) antar teman sejawat, atau melalui diskusi antar kelompok yang dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, yang semuanya adalah anggota masyarakat belajar. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan, konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.

5. Pemodelan (*modeling*)

Dalam belajar, baik pengetahuan maupun keterampilan, pasti ada model yang harus ditiru. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial, yang sejalan

dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyatakan bahwa orang belajar dari sebuah model. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model, model dapat dibentuk dengan melibatkan siswa. Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk menjadi dan memberi contoh pada temannya.

#### 6. Penilaian refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kembali tentang apa yang telah dilakukan sebelumnya dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Agar refleksi berlangsung, guru membantu siswa untuk membuat hubungan antara informasi yang diterima dan informasi baru. Perlu ditekankan bagaimana informasi yang baru dipelajari menetap di benak siswa, di akhir setiap pelajaran guru menyisakan waktu bagi siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari hari itu dalam bentuk pertanyaan langsung. Melalui proses refleksi (*reflection*), pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

#### 7. Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi tentang siswa. Tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Dalam hal ini, ada banyak cara untuk mengumpulkan informasi tersebut, seperti mengamati pembelajaran siswa, menguji produksi mereka dan menguji pengetahuan dan keterampilan mereka.<sup>15</sup>

Dalam praktik pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme, terdapat dalam praktik pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme, terdapat lima karakter pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) yang perlu diperhatikan yaitu:

1. *Activating knowledge* yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.

---

<sup>15</sup> Andri Afriani, 'Pembelajaran Kontekstual (Contextual ..., hlm. 85-86.

2. *Acquiring knowledge* yaitu pemerolehan pengetahuan dengan cara mempelajari secara *quiring knowledge* yaitu pemerolehan pengetahuan dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu kemudian memperhatikan detailnya.
3. *Understanding knowledge* yaitu pemahaman pengetahuan dengan cara merumuskan hipotesis, melakukan tukar pendapat (*sharing*) dengan orang lain agar memperoleh tanggapan (*validasi*), dan merevisi dan mengembangkan konsep yang telah dipahaminya.
4. *Applying knowledge* yaitu mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya dalam *applying knowledge* yaitu mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya dalam situasi baru.
5. *Reflecting knowledge* yaitu merefleksikan strategi pengembangan pengetahuan tersebut. *Eflecting knowledge* yaitu merefleksikan strategi pengembangan pengetahuan tersebut.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sedang banyak digunakan oleh guru, termasuk guru pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 01 Bantarkawung Brebes sebagai upaya peningkatan dan pertahanan kualitas pembelajaran. Pada mata pelajaran tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan menyenangkan bagi siswa, dengan dilakukan diskusi kelompok dan melakukan inovasi menggunakan teknologi seperti video atau berbasis media sosial lainnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering dianggap tidak penting atau pelajaran tambahan yang menghabiskan waktu. Kenyataannya mata pelajaran pendidikan agama Islam kalah berkontes dengan pelajaran ilmu pengetahuan umum, seperti Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena guru pendidikan agama Islam menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah. Oleh karenanya, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran agama

---

<sup>16</sup> Andri Afriani, 'Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa', *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, I.3 (2018), hlm. 84. <<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005/2208>>.

Islam sebagai solusi dari kejumudan pendidikan Agama Islam selama ini. Di antara solusi tersebut adalah pencarian metode pembelajaran baru misalnya pengembangan metode pembelajaran menggunakan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL).<sup>17</sup>

Model pembelajaran ini akan membuat siswa memahami materi tidak hanya sebatas teori, tetapi dilakukan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) dilakukan dengan prinsip konstruktivisme, menemukan, dan bertanya. Peserta didik harus membangun pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata, dengan menemukan sendiri suatu fakta atau bertanya. Contohnya, guru memberikan stimulus berupa poster penggunaan media sosial, maka peserta didik menanyakan hal yang berkaitan dengan poster tersebut. Kemudian masing-masing peserta didik akan menjawab pertanyaan dari temannya secara acak. Dengan demikian, untuk menjawab pertanyaan tersebut, masing-masing dari mereka akan mencari tahu melalui berbagai sumber.

Pada akhirnya, pengetahuan yang mereka dapatkan berasal dari dalam pikirannya sendiri yang dibangun melalui pengalaman nyata, seperti bertanya dan menemukan. Dengan kurikulum merdeka belajar yang digunakan, pembelajaran menjadi lebih inovatif. Menurut Harudin, model CTL ini memberi jalan menuju akademik yang unggul karena mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Metode ini mempermudah proses mengingat suatu materi, sehingga pemahaman terhadap materi lebih mudah diingat dan sulit untuk dilupakan serta sesuai dengan pembelajaran berbasis kompetensi. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL ini dipandang sesuai untuk diterapkan di sekolah terutama untuk mata pelajaran PAI.<sup>18</sup>

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai implementasi model *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMAN 01 Bantarkawung Brebes sebagai

---

<sup>17</sup> KISMATUN, K. (2021). Contextual Teaching And Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 123-133.

<sup>18</sup> KISMATUN, K. (2021). Contextual Teaching And Learning ..., 123-133.

upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui model yang disajikan. Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diteliti yaitu mengenai materi tentang “Adab Menggunakan Media Sosial”. Dalam materi tersebut dipelajari tentang pengertian, dasar naqli, pentingnya adab menggunakan media sosial, penerapan karakter dalam adab menggunakan bermedia sosial, dan hikmah adab bermedia sosial.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dalam konteks implementasi model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMAN 01 Bantarkawung Brebes. Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diteliti yaitu mengenai materi tentang “Adab Menggunakan Media Sosial”.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes?
2. Bagaimana dampak model pembelajaran *contextual and teaching learning* saat proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes.
2. Untuk mengetahui dampak model pembelajaran *contextual and teaching learning* saat proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat di antaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas terkait model-model pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memberikan inovasi baru dalam variasi model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

- a. Bagi lembaga sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terkait model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes.
- b. Bagi peneliti, dapat memberikan dan menambah wawasan tentang inovasi, model, dan strategi pembelajaran *contextual and teaching learning* sehingga dapat meningkatkan efektivitas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini memberikan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang *contextual*

*teaching and learning* dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran PAI, sekaligus dapat dijadikan referensi dan pembanding penelitian berikutnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, penelitian ini berisi sistematika pembahasan sebagai berikut.

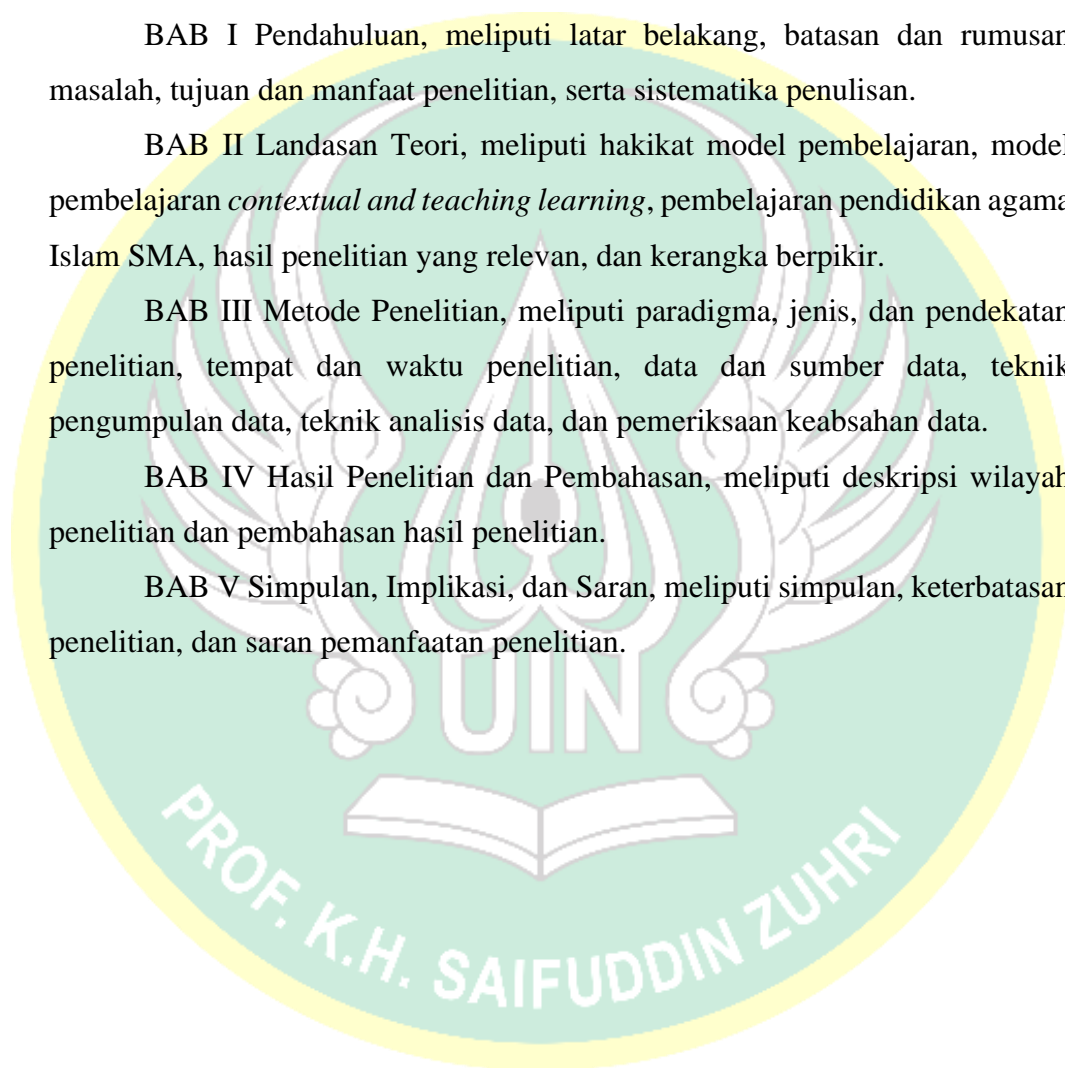
BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, meliputi hakikat model pembelajaran, model pembelajaran *contextual and teaching learning*, pembelajaran pendidikan agama Islam SMA, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, meliputi paradigma, jenis, dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi deskripsi wilayah penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Saran, meliputi simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran pemanfaatan penelitian.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran**

Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Interaksi guru dan murid dalam memberikan ilmu disebut pembelajaran. Oleh karenanya, aktivitas belajar dan mengajar antara guru dan murid tidak lepas dari materi yang disampaikan dengan metode yang digunakan. Proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan merupakan salah satu kegiatan utama karena melibatkan komunikasi antara guru dan siswa. Guru harus melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran agar efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen, meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen tersebut berhubungan satu sama lain. Sistem ini meliputi proses interaksi antara guru dengan siswa, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka atau secara tidak langsung menggunakan media. Dalam proses pembelajaran, atau proses belajar, terdapat prinsip-prinsip yang harus diketahui, antara lain:

##### **1. Perhatian dan motivasi**

Motivasi adalah usaha atau tenaga yang mengarahkan aktivitas seseorang. Tanpa adanya motivasi, seseorang sulit melakukan kegiatan yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Oleh karena itu, guru penting melakukan upaya motivasi dan perhatian untuk peserta didik agar terjadi sesuatu dari proses pembelajaran. Memberikan perhatian dan motivasi menjadikan peserta didik mengetahui apa yang seharusnya dilakukan agar memperoleh hasil yang maksimal dari proses pembelajaran.

##### **2. Keaktifan**

Dalam pembelajaran diperlukan keaktifan dari peserta didik. Guru hanya berperan dalam membimbing dan mengarahkan, selebihnya, peserta didik yang melakukan aktivitas dan menemukan keterampilannya sendiri

dalam kegiatan saat pembelajaran. Dengan memperlihatkan keaktifan, maka peserta didik menandakan sedang melakukan proses belajar dengan benar. Mereka mencoba mencari tahu, melakukan pencarian informasi, dan menemukan fakta atas pengetahuannya sehingga pengalaman baru didapatkan selama proses pembelajaran.

### 3. Keterlibatan langsung

Terlibat secara langsung berarti mengamati dengan baik apa yang sedang dipelajari sekaligus juga merasakan, menghayati, dan bertanggung jawab akan hasilnya. Peserta didik terlibat aktif, bukan hanya menerima pengetahuan saja, tetapi juga turut menjadikan pencarian pengetahuan sebagai bagian dari proses belajarnya.

### 4. Pengulangan

Pengulangan akan membentuk respon yang benar sehingga dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan. Mengulang akan menjadikan daya kemampuan peserta didik berkembang secara bertahap dan sempurna. Pengulangan yang menjadi kebiasaan menandakan peserta didik belajar secara benar karena menunjukkan adanya respon perubahan.

### 5. Tantangan

Tantangan yang diberikan kepada peserta didik diharapkan membawa semangat peserta didik untuk mengatasinya. Contoh dari pemberian tantangan adalah melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing, dan mencari tahu pemecahan permasalahan.

### 6. Balikan dan penguatan

Peserta didik yang bersungguh-sungguh akan mendapat nilai yang baik. Hal ini akan semakin membuat semangat dan motivasi untuk terus belajar dengan tekun. Guru harus memberikan apresiasi yang baik untuk hal ini sehingga peserta didik mendapatkan penguatan atas apa yang telah dilakukannya selama proses belajar. Demikian juga pada peserta didik yang belum mendapat nilai baik, diharapkan mereka belajar semakin giat. Guru harus memberi motivasi dan dorongan lebih kuat dan memberikan apresiasi

ketika mereka berhasil agar peserta didik semakin semangat selama menjalani proses belajarnya.

#### 7. Perbedaan individu

Peserta didik merupakan anak-anak yang unik, mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini akan berpengaruh kepada hasil belajar mereka. Untuk hal inilah guru perlu memberikan metode yang bervariasi dalam menyampaikan pembelajaran.<sup>19</sup>

Dalam pembelajaran terdapat tiga faktor yaitu:

1. Kondisi pembelajaran yaitu faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil belajar,
2. Strategi pembelajaran,
3. Hasil pembelajaran yaitu yang menyangkut efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Jadi ketika guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran maka pikiran dan tindakannya harus tertuju pada tiga Faktor tersebut dalam arti selalu mempertimbangkan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran.<sup>20</sup>

Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik.
2. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar
3. Motivasi.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang.
5. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual.
6. Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
7. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada siswa.
8. Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya.
9. Guru harus mampu menciptakan suasana demokratis di sekolah.

<sup>19</sup> Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.

<sup>20</sup> Hadi, S. S. (2016). Pengembangan Desain Pembelajaran Dengan Model Contextual Teaching and Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 193-212.

10. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir.
11. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan.
12. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat.
13. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa.
14. Pengajaran remedial.<sup>21</sup>

Hal penting dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi menciptakan atmosfer belajar siswa serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa mengembangkan potensi dan kreatifitasnya masing-masing. Perilaku guru akan berkorelasi positif dengan prestasi siswa jika mampu mengalokasikan dan menggunakan waktu dalam belajar.

Dalam aktivitas pembelajaran, dikenal istilah model pembelajaran. Secara etimologis model berarti pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model dapat dilihat dari tiga jenis kata yaitu sebagai kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran. Sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, dan teladan. Sebagai kata kerja model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Secara umum, model dapat dilihat sebagai suatu representasi (baik visual maupun verbal) yang menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks, luas, panjang, dan lama menjadi sesuatu gambaran yang lebih sederhana atau mudah untuk dipahami. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.

Adapun yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan disain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih dosen/guru serta segala atribut yang terkait yang digunakan baik secara langsung atau tidak

---

<sup>21</sup> Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-ruzz media.*

langsung dalam disain pembelajaran tersebut.<sup>22</sup> Menurut Syaiful Sagala, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan gurupeserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik.<sup>23</sup>

Menurut Kemp, model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Zubaedi model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk bagi guru di kelas. Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari

---

<sup>22</sup> Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 2019, 21-22. <<https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>>.

<sup>23</sup> Abdul Rahman Tibahary and Muliana, "Model-Model Pembelajaran Inovatif", *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 2018, 55-56. <<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>>.

<sup>24</sup> Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran", *Fondatia*, 4(1), 2020, 2-3. <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>>.

mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran.<sup>25</sup>

Model-model pembelajaran berdasarkan teori, dapat dijelaskan di bawah ini.<sup>26</sup>

### 1. Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model Interaksi Sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Teori Pembelajaran Geaslt dirintis oleh Max Wertheimer bersama dengan Kurt Koffka dan W.kohler. Aplikasi Teori Gestalt dalam Pembelajaran adalah:

- a. Pengalaman. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan insight, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek.
- b. Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran.
- c. Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan di capai.
- d. Prinsip ruang hidup (*life space*). Dikembangkan oleh Kurt Lewin ( terori medan/field theory). Perilaku siswa terkait dengan lingkungan/ medan dimana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan dimana siswa berada (kontekstual).

Model Interkasi Sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut.

- a. Kerja kelompok
- b. Pertemuan kelas,

<sup>25</sup> J Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)", *Jurnal Sakinah*, 2(1), 2020, 15. <<https://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/17>>.

<sup>26</sup> Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.

- c. Pemecahan masalah social
- d. Bermain peran
- e. Simulasi sosial

## 2. Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif Piaget dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan Informasi merujuk pada cara mengumpulkan / menerima stimuli dari lingkungan mengorganisasikan data, memecahkan masalah, menemukn konsep dan menggunakan symbol verbal dan visual. Model proses Informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran di antaranya:

- a. Mengajar induktif, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori.
- b. Latihan Inquiry, yaitu untuk mencari dan menentukan informasi yang memang diperlukan.
- c. Inquiry Keilmuan, bertujuan untuk mengajarkan system penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain – domain disiplin ilmu lainnya.
- d. Pembentukan konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif, megembangkan konsep, dan kemampuan analisis.
- e. Pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berpikir logis, aspek sosial dan moral.
- f. Advanced Organizer Model, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efesien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermana.

## 3. Model Personal

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan dari individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa untuk membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran non-direktif bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
  - b. Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.
  - c. Sintesis, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.
4. Model Modifikasi Tingkah laku (Behavioral)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristic, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberikan reward, sebagai reinforcement pendukung, dan penerapan prinsip pembelajaran individu terhadap pembelajaran klasikal.

## **B. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran dengan model CTL adalah pembelajaran dimana siswa tidak menyimak atau mencatat, pembelajaran merupakan proses pengalaman langsung. Melalui pengalaman tersebut, siswa diharapkan berkembang secara utuh, berkembang tidak hanya secara kognitif tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Selain itu, mata pelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memiliki aspek afektif dan psikomotorik. Juga, pembelajaran tidak boleh menumpuk di otak dan kemudian dilupakan, melainkan semua peraturan harus diarungi melalui kehidupan nyata.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa", *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 2018, hlm. 83. <<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005/2208>>.



Kata kontekstual (contextual) berasal dari kata context yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks) " Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection) dan penelitian sebenarnya (authentic assessment).<sup>28</sup>

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang diawali dengan penyajian atau tanya jawab lisan (bersahabat, terbuka, negoisasi) yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa (pemodelan kehidupan sehari-hari) sehingga dirasakan kegunaan materi yang disajikan, motivasi untuk pembelajaran tercipta, pikiran siswa menjadi konkrit dan suasana menjadi kondusif, menyenangkan dan menyenangkan.<sup>29</sup>

Model pembelajaran kontekstual (CTL) memberdayakan siswa untuk menghubungkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan materi dan keterampilan akademik mereka untuk memecahkan masalah dunia nyata. Siswa harus berpikir kreatif dan menganalisis materi berdasarkan kehidupan nyata. Model pembelajaran kontekstual diterapkan dengan mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Abidin, Z., & Nugraha, E. (2022). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(2), 131-150.

<sup>29</sup> Henra Saputra Tanjung, "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together", *Maju*, 5(2), 2018, 124. <<https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/221>>.

<sup>30</sup> Koko Adya Winata and others, "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 2020, 84. <<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>>.

Model pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan partisipasi siswa secara penuh dengan menemukan materi pembelajaran dan menghubungkan situasi tersebut dengan situasi kehidupan nyata yang mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual merupakan cara yang paling efektif bagi siswa untuk melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di kelas dan dunia nyata. Contextual teaching and learning (CTL) sebagai teori pengajaran dengan karakteristik mengajar, memungkinkan pembelajaran dimana siswa menggunakan pemahaman dan keterampilan akademiknya di dalam dan di luar sekolah untuk memecahkan masalah dengan konteks untuk memecahkan masalah nyata.<sup>31</sup>

Pengajaran kontekstual dan pengajaran dan pembelajaran total (CTL) adalah pendekatan konstruktivis untuk pembelajaran, yang dalam hal ini berfokus pada pengetahuan yang sangat kontekstual dan pembelajar, dalam hal ini sangat kontekstual dan pengetahuan siswa. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dan semua pembelajaran menekankan penggunaan konsep dan keterampilan proses dunia nyata dalam konteks yang relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan.<sup>32</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan dasar filosofi dari konstruktivisme, yaitu suatu filosofi pembelajaran yang menekankan bahwa belajar bukan hanya sekedar belajar, tetapi juga konstruksi atau konstruksi dari pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengetahuan dan keterampilan baru membangun atau membangun hafalan melalui fakta yang dialami dalam kehidupan. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa membangun pengetahuan secara aktif secara kontekstual, siswa membangun pengetahuan secara aktif berpikir dan mereka tidak memperoleh pengetahuan secara pasif. Siswa berpikir dan tidak memperoleh pengetahuan

---

<sup>31</sup> Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual ..., hlm. 83-84.

<sup>32</sup>Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual ..., hlm. 83-84.

secara pasif. Siswa menyesuaikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang ada untuk menciptakan pengetahuan baru melalui interaksi sosial antara teman baru dan guru mereka.

Pembelajaran kontekstual didasari oleh teori belajar konstruktivistik. Dalam teori belajar konstruktivistik, guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada peserta didik. Mereka harus membangun sendiri pengetahuan yang telah dimiliki. Guru dapat memberikan arahan dalam proses ini, melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan menjadi sadar untuk menggunakan strategi yang digunakan mereka sendiri untuk belajar.<sup>33</sup>

## 2. Komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Kemudian, komponen model *Contextual and Teaching Learning* diuraikan sebagaimana berikut ini, menurut Johnson:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significany work*).
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*).
- d. Bekerja sama (*collaborating*).
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*).
- h. Menggunakan penilaian autentik.<sup>34</sup>

## 3. Pendekatan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Adapun pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal berikut:

- a. Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*)
- b. Pengajaran autentik (*authentic intruction*)
- c. Belajar berbasis inquiri (*inquiry-based learning*)
- d. Belajar berbasis proyek/ tugas (*project-based learning*)

<sup>33</sup> Rachmatia Tauhid, "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran", *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*, 1(2), 2020, 333-334.

<sup>34</sup> Henra Saputra Tanjung, 'Perbedaan Kemampuan Berpikir ...', hlm. 124.

- e. Belajar berbasis kerja (*work-based learning*)
- f. Belajar berbasis jasa layanan (*service learning*)
- g. Belajar kooperatif (*cooperative learning*)<sup>35</sup>

Dengan menggunakan metode kontekstual *teaching and learning* ini peserta menjadi siap untuk menghadapi perkembangan zaman. Metode ini menciptakan peserta didik yang mampu memecahkan masalahnya sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain. Jika dihubungkan dengan pelajaran pendidikan agama islam, salah satu contohnya, pelajaran fiqh, seorang guru bisa memperagakan bagaimana tata cara zakat yang benar kemudian siswa bisa meniru dan mengerjakannya sendiri, dalam hal ini guru berperan sebagai roll model. Begitu juga dengan pelajaran yang lain juga bisa menggunakan model pendekatan kontekstual ini.

Contoh lain dalam kehidupan nyata siswa adalah materi Aqidah Akhlak, guru menjelaskan isi materi, misalnya tentang saling menghargai sesama manusia walaupun berbeda ras, suku, bahasa dan agamanya ataupun lingkungan masyarakat, maka tugas seorang guru tidak hanya menjelaskan tetapi juga menjadi teladan dan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan isi dari materi yang sudah disampaikan dikelas untuk diterapkan dalam kehidupan nyata siswa, hal ini tentu membantu siswa untuk dapat memahami pelajaran dan siswa mampu melaksanakan dengan baik dilingkungan masyarakat.

Baik guru maupun peserta didik memiliki peran yang sama penting demi terwujudnya tujuan yang ingin dicapai, dibutuhkan kerjasama yang baik dan bersinergi. Guru harus selalu mendampingi, memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, dan selalu menekankan bahwa apa yang disampaikan berupa materi ajar disekolah, harus bisa diamalkan dikehidupan sehari-hari, maka model pembelajaran kontekstual dapat bias dijadikan salah satu alternative yang dapat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena

---

<sup>35</sup> Ikrima Mailani, 'Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal AL-HIKMAH*, 1.1 (2019), 20.

pendidikan agama Islam sangat berhubungan dengan kehidupan keseharian peserta didik.

#### 4. Landasan Spiritual dan Psikologis *Contextual Teaching and Learning*

Dalam model pembelajaran ini, terdapat landasan spiritual dan psikologis *Contextual Teaching and Learning*.<sup>36</sup> Landasan Spiritual Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilandasi dari pergerakan filsafat progresivisme, aliran ini berkembang di Amerika Serikat pada abad XX. Yang dipelopori oleh Wiliam James, John Dewey dan Hans Vaihinger. Aliran progresivisme ini berpendapat bahwa pengetahuan yang besar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa yang akan datang. Pendidikan harus berpusat pada peserta didik. Intinya, peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat dalam proses belajar di sekolah. Dari uraian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. peserta didik yang harus berusaha untuk dapat semaksimal mungkin mengkonstruksikan sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dipromosikan menjadi strategi alternative strategi yang baru. Melalui berbagai strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh Contextual Teaching and Learning, siswa diterapkan mampu belajar melalui “mengalami” bukan hanya sekedar menghafal materi.

Adapun dari landasan psikologis, berdasarkan Ilmu saraf dan psikologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat. Ilmu ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bahwa tujuan utama pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pelajaran-pelajaran akademik mereka.

---

<sup>36</sup> Abidin, Z., & Nugraha, E. (2022). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(2), 131-150.

Ketika para siswa menemukan makna dibalik pembelajaran, maka mereka akan belajar dan ingat dengan apa yang mereka pelajari. *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan siswa sehari-hari. Dengan memberikan makna pola hidup, manusia mengktualisasikan pengetahuan pada diri mereka sendiri dalam kehidupan mereka.

#### 5. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Kemudian, dapat diuraikan pula konsep dasar strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*, sebagai berikut.

- a. *Contextual Teaching and Learning* menekankan kepada proses keterlibatan untuk menemukan materi. Proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Semua hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat “memberikan” pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang “memperolehnya”.
- b. *Contextual Teaching and Learning* mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- c. *Contextual Teaching and Learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.<sup>37</sup>

#### 6. Tujuan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Adapun tujuan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Abidin, Z., & Nugraha, E. (2022). Model Pembelajaran Contextual ..., 131-150.

- a. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.
- b. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan agar dalam belajar itu bukan hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman.
- c. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- d. Pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk melatih siswa agar berfikir kritis dan tampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- e. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
- f. Mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari
- g. Tujuan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa menjadikan informasi itu miliknya sendiri.<sup>38</sup>

#### 7. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan mencari informasi sendiri untuk semua topik.

---

<sup>38</sup> Abidin, Z., & Nugraha, E. (2022). Model Pembelajaran Contextual ..., 131-150.

- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Mengadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya.<sup>39</sup>

Terdapat tiga hal yang harus dipahami dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pertama Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses pengalaman secara langsung. Kedua Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa menemukan hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, artinya hubungan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata siswa. Ketiga Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata siswa, artinya bukan hanya memahami tetapi juga harus mewarnai dalam perilaku.<sup>40</sup>

#### 8. Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Elaine B Johnson dikutip oleh Nana Syaodih menyimpulkan dalam pembelajaran kontekstual minimal ada tiga prinsip utama, yaitu saling ketergantungan, differensiasi, dan pengorganisasian diri.

##### a. Saling bergantung (*interdependence*)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, stakeholder, dan lingkungannya.

##### b. Perbedaan (*differentiation*)

<sup>39</sup> Abidin, Z., & Nugraha, E. (2022). Model Pembelajaran Contextual ..., 131-150.

<sup>40</sup> Abidin, Z., & Nugraha, E. (2022). Model Pembelajaran Contextual ..., 131-150.



Prinsip diferensiasi adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konsteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*).

c. Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.<sup>41</sup>

9. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).

---

<sup>41</sup> Anwar, C. (2021). Kajian Literatur: Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 6(1), 13-30.

- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).<sup>42</sup>

Dari penjelasan di atas, maka terdapat beberapa hal yang harus kita pahami mengenai pembelajaran kontekstual (CTL) yaitu:

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya akan berpengaruh pada pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan masalah termasuk penampilan seseorang.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi, sehingga terciptalah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai irama kemampuan siswa.
- e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan, oleh karena itu, pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak (*real world learning*).<sup>43</sup>

#### 10. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

---

<sup>42</sup> Anwar, C. (2021). Kajian Literatur: Pembelajaran Contextual ..., 13-30.

<sup>43</sup> Anwar, C. (2021). Kajian Literatur: Pembelajaran Contextual ..., 13-30.

Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

- a. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
- b. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- c. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- f. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- g. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

- a. Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa. Padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
- b. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PMB.
- c. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- d. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

- e. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
- f. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan soft skill dari pada kemampuan intelektualnya.
- g. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- h. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.<sup>44</sup>

### **C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA dengan Kurikulum Merdeka Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Hasan Langgulung melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: pertama, dari segi pandangan masyarakat, dimana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi

---

<sup>44</sup> Sepriady, J. (2016). Contextual teaching and learning dalam pembelajaran sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 100-110.

kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi- potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia.<sup>45</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan didasarkan pada pengertian dan aspek lingkungan dan ruang, pernyataan Ahmad D. Marimba dapat dilihat bahwa pendidikan adalah pengarahan atau bimbingan sadar para pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani orang-orang terdidik menuju pendidikan Rakyat. . adalah tokoh utama. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tugas-tugas masa depan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan.<sup>46</sup>

Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut pendapat beberapa pakar adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

1. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.
2. Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan

---

<sup>45</sup> Tsaniyatus Sa'diyah, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(3), 2022, 83. <<https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>>.

<sup>46</sup> Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan ...", hlm. 84.

<sup>47</sup> Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan ...", 84-85.

menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

3. Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam hal ini pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama hidup.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu berlandaskan nilai-nilai Islam.<sup>48</sup>

Pembelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memiliki peranan sangat strategis dalam membentuk pribadi peserta didik terhadap moderasi Islam. Pembelajaran PAI sebagai bagian dari pendidikan mesti direncanakan dengan baik, karena kualitas pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan

---

<sup>48</sup> Eli Hami and Mahsyar Idris, "Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Panca Lautang Sidrap", *Istiqra*, 2(2), 2015, 147.

yang ada di suatu negeri akan mempengaruhi terbentuknya peradaban negeri tersebut.

Tujuan pembelajaran PAI tidak hanya sebatas mengajarkan tentang aqidah dan ibadah, namun mengajarkan berbagai aspek kehidupan yang lebih luas. Pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan dapat memahamkan peserta didik tentang ajaran Islam dengan pemahaman yang komprehensif tidak dengan pemahaman yang sempit, kaku dan bahkan keliru. Munculnya ekstrimisme dan radikalisme di masyarakat yang disinyalir banyak pengikut dari kalangan usia peserta didik harus menjadi bahan evaluasi bagi pihak khususnya para pelaksana dan pemerhati pendidikan. Ajaran Islam itu mengajarkan santun, torelansi, keseimbangan dan keteladanan yang harus diamalkan di dalam kehidupan. Oleh karena itu, Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang sesungguhnya.

Peserta didik mendapatkan pemahaman Islam secara utuh dan benar melalui kegiatan bimbingan, belajar mengajar sehingga memiliki kesadaran keislaman yang sebenar-benarnya. Dengan demikian, tujuan mempelajari PAI adalah penataan individu dan sosial, yang membuat seseorang tunduk dan mengikuti ajaran Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Dengan pemahaman Islam yang benar, siswa memiliki pengetahuan kognitif tentang moderasi Islam dan dari perspektif afektif, kesadaran akan praktiknya dan perspektif psikomotorik, mereka bertanggung jawab atas moderasi Islam.

Efektivitas pelaksanaan pembelajaran PAI moderasi Islam sangat tergantung pada kemampuan guru PAI dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru PAI harus memiliki kualifikasi yang baik untuk melaksanakan proses pembelajaran terkait materi moderasi Islam. Dalam proses pembelajaran, guru PAI harus memberikan pemahaman tentang moderasi Islam kepada siswa dan memotivasi siswa dengan baik sehingga mereka mengetahui penerapannya dalam kehidupan. Prinsip-prinsip keadilan, toleransi,

keseimbangan, keragaman dan perilaku keteladanan diharapkan dapat membentuk sikap peserta didik, yang dipraktekkan dalam masyarakat. Kesadaran untuk menghormati agama lain misalnya sikap siswa terhadap hubungan antar umat beragama yang harmonis agar tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

Adapun kompetensi yang dicapai, diuraikan sebagai berikut<sup>49</sup>.

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleran dan damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Dalam proses pembelajarannya, telah digunakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk membuat materi berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, para guru mendapatkan dukungan digital sebagai acuan dalam mengembangkan praktik mengajar mereka sendiri. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk

---

<sup>49</sup> Muhammad Usman and Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 2019, 41-42. <<https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>>.



membangun kapasitas sebagai dasar pembelajaran sepanjang hayat atau sering disebut *longlasting education*. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam kurikulum merdeka ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya; membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, akidah yang benar, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; serta membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.

Di samping itu, pembelajaran ini juga mengonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme; membimbing mereka agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi; serta membentuk mereka untuk menjunjung tinggi nilai persatuan, sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan seagama, dan juga persaudaraan sebangsa serta senegara dengan segenap kebinekaan agama, suku, dan budayanya. Dengan ini, melatih peserta didik dibawa pengawasan guru PAI untuk senantiasa berpikir kritis hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Topik dalam penelitian ini tentu bukan yang pertama. Penelitian ini mengambil beberapa kajian literatur sebagai referensi yang relevan. Yang pertama adalah tesis tentang model pembelajaran contextual teaching and learning di SMPN 2 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo yang ditulis oleh Rina Solihatul Fadillah. Fokus Penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar

PAI Siswa di SMP Negeri 1 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo<sup>50</sup>. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada analisis pembelajaran PAI *contextual teaching and learning*.

Yang kedua, tesis Didik Priyo Sembodo tentang penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada pembelajaran PAI menggunakan strategi inkuiri. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang dipakai adalah studi multi kasus. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data<sup>51</sup>. Sedangkan penelitian ini difokuskan dengan studi kasus di SMA Negeri 01 Bantarkawung, Brebes.

Selanjutnya, tesis berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Pemahaman Manasik Haji Peserta Didik Kelas X SMK Amsir 1 Parepare”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI materi Manasik Haji Kelas X SMK Amsir 1 Parepare menggunakan model pembelajaran CTL<sup>52</sup>. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis pembelajaran PAI *contextual teaching and learning* pada materi “Adab Menggunakan Media Sosial”.

Tesis Burhan Rahmad Widakdho yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keterampilan dan Aktivitas Menulis (Studi PTK Di Kelas V SDN 3 Punduhsari

---

<sup>50</sup> Solihatul Fadilah, “Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar PAI Siswa (Studi multisitus di SMPN 2 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo)”, *Tesis, IAIN Tulungagung*, 2016.

<sup>51</sup> Didik Priyo Sembodo, “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan Strategi Inquiry dalam Meningkatkan Pembelajaran Efektivitas Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di SMPN 1 Pule Trenggalek dan SMP Muhammadiyah 6 Pule Trenggalek)”, *Tesis, IAIN Tulungagung*, 2015.

<sup>52</sup> Hamka, “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Pemahaman Manasik Haji Peserta Didik Kelas X SMK Amsir 1 Parepare”, *Tesis, IAIN Parepare*, 2020.

Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020)". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan aktivitas menulis siswa dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas di kelas V SDN 3 Pundusari Kabupaten Wonogiri<sup>53</sup>.

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Kasus Kelas XII Sma Negeri 3 Padang)" oleh Muhammad Hakiki, Menrisal, Popi Radyuli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Padang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pengambilan data sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling<sup>54</sup>. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian oleh Muslihah, N. N., & Suryaningrat tentang model pembelajaran contextual teaching and learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis<sup>55</sup>. Penelitian oleh Ari Setiawan berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran CTL(Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Tema 2 Kelas V SDN 1 Nusa Bakti Kecamatan Belintang III Kabupaten Oku Timur". Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Design penelitian ini adalah One-Shot Case Study. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 1 Nusa Bakti sebanyak 198 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 20 siswa. Teknik pengambilan sampel

---

<sup>53</sup> Burhan Rahmad Widakdho, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keterampilan dan Aktivitas Menulis (Studi PTK Di Kelas V SDN 3 Pundusari Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020), Tesis, Universitas Widya Dharma Klaten, 2020.

<sup>54</sup> Muslihah, N. N., & Suryaningrat, E. F, "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis", *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 2021.

<sup>55</sup> Setiawan, "Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Tema 2 Kelas V SD N 1 Nusa Bakti Kecamatan Belintang III Kabupaten Oku Timur", *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(2), 2020.

dilakukan dengan cara cluster random sampling. Variabel yang diteliti yaitu model pembelajaran CTL (X) dengan hasil belajar (Y). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis data yang digunakan uji normalitas, dan uji hipotesis<sup>56</sup>.

Penelitian oleh Tatang Hidayat dan Syahidin yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model Contextual Teaching and Learning dalam meningkatkan taraf berfikir peserta didik. Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur<sup>57</sup>.

Penelitian oleh Koko Adya Winata, I. Solihin, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana yang berjudul “Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kontekstual<sup>58</sup>.

Penelitian oleh Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, dan Tia Fajartriani yang berjudul “Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pertama, pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual pada pelajaran PAI terhadap motivasi

---

<sup>56</sup> Setiawan, “Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Tema 2 Kelas V SD N 1 Nusa Bakti Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur”, *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(2), 2020.

<sup>57</sup> Hidayat, T., & Syahidin, S., “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 2019.

<sup>58</sup> Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M., “Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual”, *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 2020.

shalat peserta didik. Kedua, pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual pada pelajaran PAI terhadap penguatan karakter peserta didik. Ketiga, pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual pada pelajaran PAI terhadap motivasi shalat dan penguatan karakter peserta didik<sup>59</sup>.

Dari beberapa penelitian di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian ini berdasarkan jenis penelitian, fokus penelitian, materi pelajaran yang diteliti, sampai pada metode pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis pembelajaran PAI *contextual teaching and learning* pada materi “Adab Menggunakan Media Sosial” kelas XI di SMAN 01 Bantarkawung, Brebes. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>59</sup> Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T., “Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 2020.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma atau Pendekatan Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan cara dasar berpikir, berpersepsi, menilai, dan melakukan sesuatu secara realitas. Paradigma berguna untuk memilih metode dan menentukan cara-cara fundamental secara ontologis dan epistemologis. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Menurut Creswell, paradigma post-positivisme memegang filosofi deterministik di mana penyebab menentukan efek atau hasil. Permasalahan yang diteliti oleh paradigma post-positivisme mencerminkan kebutuhan dalam mengidentifikasi dan menilai apa yang menyebabkan hasil yang mempengaruhi suatu fenomena. Paradigma ini dapat menjawab pertanyaan yang mendalam dan detail khusus untuk satu objek penelitian saja, yaitu mengenai model *contextual and teaching learning*. Pengetahuan yang berkembang dalam paradigma post-positivisme berdasarkan pada observasi yang cermat dari realitas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

#### **B. Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>61</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis model *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMAN 01 Bantarkawung Brebes. Penelitian menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bantarkawung, Brebes. Adapun waktu dilakukannya penelitian ini adalah selama semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Pada tahap awal penelitian, dilakukan observasi pendahuluan, lanjutnya dilakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga ditemukan

---

<sup>60</sup> Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 2017, 103-104.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 2.

temuan-temuan yang mendalam. Selanjutnya, data dianalisis untuk kemudian dilakukan penarikan simpulan.

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA N 1 Bantarkawung, Brebes.

#### 2. Objek Penelitian

Sementara, objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *contextual and teaching learning*. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 01 Bantarkawung Brebes sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Adapun mengenai materi yaitu tentang “Adab Menggunakan Media Sosial”. Dalam materi tersebut dipelajari tentang pengertian, dasar naqli, pentingnya adab menggunakan media sosial, penerapan karakter dalam adab menggunakan bermedia sosial, dan hikmah adab bermedia sosial.

#### 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun akademik 2023/2024, tepatnya pada bulan Januari sampai Mei tahun 2024. Sesuai pembahasan di awal judul, penelitian ini dilakukan di SMAN 01 Bantarkawung Brebes.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung. Dengan teknik ini, maka data yang dibutuhkan akan terlihat jelas dan menghasilkan poin-poin sesuai tujuan dari penelitian ini. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan.

Adapun poin-poin yang diamati meliputi sebagai berikut:

a. Cara guru membuka dan menutup pembelajaran

b. Cara guru memberikan semangat dan motivasi belajar

- c. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran di kelas
- d. Cara guru mengkondisikan suasana kelas
- e. Motivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas

Berikut ini disajikan tabel yang merinci pelaksanaan observasi.

**Tabel 1. Pelaksanaan Observasi**

No.	Waktu Observasi	Keterangan	Komponen <i>Contextual and Teaching Learning</i>
1.	Senin, 8 Januari 2024	Observasi ini merupakan observasi pendahuluan. Observasi dilakukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, dimulai dari bagaimana persiapan guru mengajar, perencanaan dan perangkat yang digunakan guru untuk mengajar, bagaimana guru melakukan pembelajaran di kelas, dan apa yang dilakukan guru untuk memberikan evaluasi pembelajaran. Observasi ini juga menghasilkan data berupa materi apa saja yang diajarkan oleh guru. Pada semester genap, materi yang diajarkan meliputi tema Menguatkan Kerukunan Melalui Toleransi dan	Konstruktivisme Kegiatan: guru merencanakan pembelajaran yang kontekstual dan membangun pengetahuan peserta didik



		<p>Memelihara Kehidupan Manusia, Memperkuat Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud, Adab Menggunakan Media Sosial, Ketentuan Pernikahan dalam Islam, dan Peradaban Islam pada Masa Modern.</p>	
2.	<p>Senin, 22 April 2024</p>	<p>Observasi dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI 5 pertemuan pertama. Pembelajaran dimulai guru dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam, mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. An-Nūr/24: 11-13. Guru memberikan motivasi dan semangat belajar dengan kata mutiara, poster, dan video perenungan singkat. Pada</p>	<p>Bertanya, komunitas belajar Kegiatan siswa: guru memantik rasa ingin tahu peserta didik sehingga mendorong mereka bertanya, komunitas belajar dibangun pada saat peserta didik bekerja sama dengan kelompok mendiskusikan materi.</p>

		<p>kegiatan inti, guru memantik rasa ingin tahu peserta didik, membagi kelas dalam beberapa kelompok, dan melatih kreativitas peserta didik sesuai materi yang diajarkan yaitu dengan tema “Adab Menggunakan Media Sosial”. Pembelajaran dengan berkelompok ini melatih keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, terlihat dari bagaimana masing-masing memiliki kontribusi bagi kelompok, misalnya mencari informasi, menuliskan informasi, dan memberikan ide untuk penyelesaian tugas yang diberikan. Apabila terdapat peserta didik yang mengantuk atau kurang bersemangat, guru menunjuk dan memberi kesempatan peserta didik tersebut untuk mencuci muka. Untuk peserta didik seluruhnya, guru memberikan ice breaking supaya pembelajaran tidak membosankan dan melatih konsentrasi peserta didik.</p>	
--	--	---	--

		Guru memberikan motivasi untuk peserta didik supaya bersemangat belajar dengan penuh kreativitas. Guru memantau peserta didik dalam menggunakan sosial media dalam kehidupan sehari-hari.	
3.	Senin, 22 April 2024	Observasi dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI 7 pertemuan pertama. Pembelajaran dimulai guru dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam, mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. An-Nūr/24: 11-13. Guru memberikan motivasi dan semangat belajar dengan kata mutiara, poster, dan video perenungan singkat. Pada kegiatan inti, guru memantik	Bertanya, komunitas belajar Kegiatan siswa: guru memantik rasa ingin tahu peserta didik sehingga mendorong mereka bertanya, komunitas belajar dibangun pada saat peserta didik bekerja sama dengan kelompok mendiskusikan materi.

		<p>rasa ingin tahu peserta didik, membagi kelas dalam beberapa kelompok, dan melatih kreativitas peserta didik sesuai materi yang diajarkan yaitu dengan tema “Adab Menggunakan Media Sosial”. Pembelajaran dengan berkelompok ini melatih keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, terlihat dari bagaimana masing-masing memiliki kontribusi bagi kelompok, misalnya mencari informasi, menuliskan informasi, dan memberikan ide untuk penyelesaian tugas yang diberikan. Apabila terdapat peserta didik yang mengantuk atau kurang bersemangat, guru menunjuk dan memberi kesempatan peserta didik tersebut untuk mencuci muka. Untuk peserta didik seluruhnya, guru memberikan ice breaking supaya pembelajaran tidak membosankan dan melatih konsentrasi peserta didik. Guru memberikan motivasi</p>	
--	--	---	--

		<p>untuk peserta didik supaya bersemangat belajar dengan penuh kreativitas. Guru memantau peserta didik dalam menggunakan sosial media dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
4.	Kamis, 25 April 2024	<p>Observasi dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI 5 pertemuan kedua. Kegiatan siswa: Pembelajaran dimulai guru dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam, mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus. Guru memberikan motivasi dan semangat belajar dengan kata mutiara, poster, dan video perenungan singkat dengan menjelaskan manfaat mempelajari adab menggunakan media sosial.</p>	<p>Konstruktivisme, bertanya, menemukan, komunitas belajar Kegiatan siswa: guru mengajukan satu pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya (konstruktivisme), pertanyaan bagaimana konsep adab bermedsos dalam Islam (bertanya), peserta didik menjawab pertanyaan tersebut secara individual (menemukan), peserta didik secara</p>

	<p>Pada pertemuan ini, guru membagi peserta didik berpasang-pasangan. Guru mengajukan satu pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran untuk pasangan 1, 4, 7 dan seterusnya, diberikan pertanyaan bagaimana konsep adab bermedsos dalam Islam. Kelompok 2, 5, 8 dan seterusnya diberikan pertanyaan bagaimana aplikasi adab bermedsos yang baik dalam pandangan Islam. Kelompok 3, 6, 9 dan seterusnya fokus pada pertanyaan apa dampak atau hikmah dari mengedepankan adab bermedsos. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individual. Guru meminta kepada mereka berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahasnya. Kemudian, pasangan-pasangan yang ada bergantian mempresentasikan hasil jawaban. Dari hal ini terlihat</p>	<p>berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahasnya. Kemudian, pasangan-pasangan yang ada bergantian mempresentasikan hasil jawaban (komunitas belajar).</p>
--	---	---

		<p>bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas dan guru membuat suasana kelas menjadi aktif.</p>	
5.	Jumat, 26 April 2024	<p>Observasi dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI 7 pertemuan kedua. Pembelajaran dimulai guru dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam, mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus. Guru memberikan motivasi dan semangat belajar dengan kata mutiara, poster, dan video perenungan singkat dengan menjelaskan manfaat mempelajari adab menggunakan media sosial. Pada pertemuan ini, guru membagi peserta didik</p>	<p>Konstruktivisme, bertanya, menemukan, komunitas belajar. Kegiatan siswa: guru mengajukan satu pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya (konstruktivisme), pertanyaan bagaimana konsep adab bermedsos dalam Islam (bertanya), peserta didik menjawab pertanyaan tersebut secara individual (menemukan), peserta didik secara berpasangan dan saling bertukar</p>

		<p>berpasang-pasangan. Guru mengajukan satu pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran untuk pasangan 1, 4, 7 dan seterusnya, diberikan pertanyaan bagaimana konsep adab bermedsos dalam Islam. Kelompok 2, 5, 8 dan seterusnya diberikan pertanyaan bagaimana aplikasi adab bermedsos yang baik dalam pandangan Islam. Kelompok 3, 6, 9 dan seterusnya fokus pada pertanyaan apa dampak atau hikmah dari mengedepankan adab bermedsos. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individual. Guru meminta kepada mereka berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahasnya. Kemudian, pasangan-pasangan yang ada bergantian mempresentasikan hasil jawaban. Dari hal ini terlihat bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam</p>	<p>jawaban dan membahasnya. Kemudian, pasangan-pasangan yang ada bergantian mempresentasikan hasil jawaban (komunitas belajar).</p>
--	--	--	---



		pembelajaran di kelas dan guru membuat suasana kelas menjadi aktif.	
6.	Senin, 29 April 2024	<p>Observasi dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI 5 pertemuan ketiga. Pembelajaran dimulai guru dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam, mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus. Guru memberikan motivasi dan semangat belajar dengan kata mutiara, poster, dan video perenungan singkat dengan menjelaskan manfaat mempelajari adab menggunakan media sosial. Pada pertemuan ini, peserta didik diberikan petunjuk untuk mengamati lebih dalam terhadap materi tentang</p>	<p>Konstruktivisme, bertanya, komunitas belajar, pemodelan</p> <p>Kegiatan siswa: peserta didik diberikan petunjuk untuk mengamati lebih dalam terhadap materi tentang media sosial islami, tanya jawab saat presentasi, diskusi kelompok, dan pemodelan dilakukan dengan guru menjadi teladan dalam adab bermedia sosial.</p>

		<p>media sosial islami. Guru mengkondisikan siswa sesuai kelompok yang telah dibuat pada pertemuan pertama. Guru memonitor kegiatan presentasi. Dari hal ini terlihat bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas dan guru membuat suasana kelas menjadi aktif. Dalam kegiatan sehari-hari, guru memantau media sosial peserta didik, terkait dengan adab peserta didik dalam menggunakan media sosial.</p>	
7.	<p>Senin, 29 April 2024</p>	<p>Observasi dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI 7 pertemuan ketiga. Pembelajaran dimulai guru dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam, mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk</p>	<p>Konstruktivisme, bertanya, komunitas belajar, pemodelan. Kegiatan siswa: peserta didik diberikan petunjuk untuk mengamati lebih dalam terhadap materi tentang media sosial islami, tanya jawab saat presentasi, diskusi kelompok, dan</p>

		<p>memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus. Guru memberikan motivasi dan semangat belajar dengan kata mutiara, poster, dan video perenungan singkat dengan menjelaskan manfaat mempelajari adab menggunakan media sosial. Pada pertemuan ini, peserta didik diberikan petunjuk untuk mengamati lebih dalam terhadap materi tentang media sosial islami. Guru mengkondisikan siswa sesuai kelompok yang telah dibuat pada pertemuan pertama. Guru memonitor kegiatan presentasi. Dari hal ini terlihat bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas dan guru membuat suasana kelas menjadi aktif. Dalam kegiatan sehari-hari, guru memantau media sosial peserta didik, terkait dengan adab peserta didik dalam menggunakan media sosial.</p>	<p>pemodelan dilakukan dengan guru menjadi teladan dalam adab bermedia sosial.</p>
8.	Kamis, 2 Mei 2024	Observasi dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran	Menemukan, komunitas belajar,

		<p>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI 5 pertemuan keempat. Pada pertemuan ini, dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi berupa penilaian sikap dengan penilaian diri dan penilaian teman dalam adab bersosial media. Penilaian pengetahuan dengan memberikan sejumlah pertanyaan, dan penilaian psikomotorik dengan menilai argumentasi dalam diskusi setiap kelompok. Guru juga melakukan refleksi pembelajaran dengan meminta kepada peserta didik menulis atau mengemukakan di depan kelas terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat diketahui kelebihan serta kelemahannya.</p>	<p>penilaian refleksi, penilaian autentik Kegiatan siswa: penilaian diri, penilaian teman, penilaian kognitif dengan mengerjakan soal, dan penilaian psikomotorik dengan keterampilan diskusi dan menyampaikan pendapat.</p>
9.	Jumat, 3 Mei 2024	<p>Observasi dilakukan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI 7</p>	<p>Menemukan, komunitas belajar, penilaian refleksi, penilaian autentik</p>

	<p>pertemuan keempat. Pada pertemuan ini, dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi berupa penilaian sikap dengan penilaian diri dan penilaian teman dalam adab bersosial media. Penilaian pengetahuan dengan memberikan sejumlah pertanyaan, dan penilaian psikomotorik dengan menilai argumentasi hasil diskusi setiap kelompok. Guru juga melakukan refleksi pembelajaran dengan meminta kepada peserta didik menulis atau mengemukakan di depan kelas terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat diketahui kelebihan serta kelemahannya.</p>	<p>Kegiatan siswa: penilaian diri, penilaian teman, penilaian kognitif dengan mengerjakan soal, dan penilaian psikomotorik dengan keterampilan diskusi dan menyampaikan pendapat.</p>
--	---	---

## 2. Wawancara

Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan beberapa peserta didik untuk mendapatkan informasi terkait penggunaan model pembelajaran *contextual*

*and teaching learning* yang telah diterapkan. Wawancara dilakukan dengan cara semi terstruktur, yaitu wawancara dilakukan dengan diawali pembuatan pertanyaan terlebih dahulu, tetapi memungkinkan untuk disesuaikan ketika berhadapan dengan narasumber. Adapun pedoman wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Pedoman Wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum**

No.	Pokok Pertanyaan
1.	Sejarah singkat SMAN 1 Bantarkawung Brebes
2.	Perkembangan SMAN 1 Bantarkawung Brebes
3.	Perkembangan pembelajaran yang dilakukan di SMAN 1 Bantarkawung Brebes
4.	Pengaruh pembelajaran model Contextual Teaching and Learning (CTL) bagi para siswa
5.	Pembelajaran model CTL ini dapat meningkatkan profesionalisme para guru
6.	Peningkatan kinerja guru dengan model pembelajaran CTL
7.	Sarana dan prasarana untuk meningkatkan pembelajaran CTL khususnya materi PAI
8.	Hasil yang ingin dicapai siswa dalam pembelajaran model CTL
9.	Proses evaluasi yang diterapkan untuk mengukur setiap kompetensi siswa
10.	Perencanaan yang dibutuhkan guru sebelum memulai pembelajaran model CTL
11.	Penerapan model CTL dalam kehidupan sehari-hari siswa
12.	Harapan dengan adanya model CTL

Selanjutnya, berikut pedoman wawancara untuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I. pada hari Senin, 4 Maret 2024:

**Tabel 3. Pedoman Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

No.	Pokok Pertanyaan
1.	Kegiatan yang telah terlaksana untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran selama ini
2.	Pengaruh pembelajaran saat ini dengan adanya model pembelajaran CTL
3.	Kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran
4.	Prosedur pembelajaran siswa ketika KBM berlangsung
5.	Perbedaan yang mendalam antara model pembelajaran dulu dengan pembelajaran model CTL
6.	Cara meningkatkan pemahaman materi dengan pembelajaran model CTL
7.	Lingkup materi PAI yang cocok dengan model CTL
8.	Respon siswa atau perubahan siswa saat diterapkannya model CTL
9.	Model CTL mengatasi kesulitan belajar siswa
10.	Cara mengukur prestasi siswa dalam pembelajaran model CTL

Adapun pedoman wawancara untuk peserta didik, dilakukan pada hari Selasa, 5 Maret 2024 yaitu masing-masing 5 peserta didik dari kelas IX 5 dan IX 7:

**Tabel 4. Pedoman Wawancara kepada Peserta Didik**

No.	Pokok Pertanyaan
1.	Perasaan saat pembelajaran PAI
2.	Yang dilakukan saat jam pembelajaran PAI
3.	Perasaan bosan saat pembelajaran
4.	Cara guru menyampaikan pembelajaran saat ada yang bosan dan tidak berkonsentrasi
5.	Tugas yang diberikan oleh guru untuk individu
6.	Tugas yang diberikan oleh guru untuk kelompok

7.	Kesulitan mengerjakan tugas
8.	Cara mengatasi kesulitan mengerjakan tugas
9.	Cara menerapkan materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari
10.	Yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menerapkan materi

### 3. Dokumentasi

Selanjutnya, data juga dikumpulkan dengan metode dokumentasi atau pencarian pada dokumen-dokumen arsip mengenai model pembelajaran seperti program semester dan modul ajar. Dokumentasi juga berupa rekaman hasil wawancara. Dokumentasi merupakan dokumen yang berisi informasi yang relevan mengenai pertanyaan penelitian. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data tentang latar belakang dan konteks sejarah penelitian. Dokumentasi berupa laporan, foto, gambar, buku harian, surat, wawancara, dan sebagainya. Metode mencari informasi tentang masalah atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, buku teori, agenda, atau bahan kajian lainnya disebut metode dokumentasi.<sup>62</sup>

Dokumen adalah catatan sejarah. Dokumen dapat berupa tulisan, visual, atau karya besar seseorang. Dokumen berbasis tulisan seperti buku harian, biografi, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Arsipkan sebagai gambar seperti foto, gambar hidup, penggambaran dan lain-lain. karya seni, seperti foto, film, dan patung, adalah contoh dokumen. Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang di perlukan. Dalam implementasi model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes.<sup>63</sup>

Berikut ini dirincikan beberapa dokumentasi dalam penelitian ini.

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hlm. 20.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 129.



**Tabel 5. Dokumentasi**

No.	Waktu	Bentuk Dokumentasi
1.	Senin, 4 Maret 2024	Foto
2.	Selasa, 5 Maret 2024	Foto
3.	Senin, 8 Januari 2024	Video
4.	Senin, 22 April 2024	Foto
5.	Kamis, 25 April 2024	Foto
6.	Jumat, 26 April 2024	Foto
7.	Senin, 29 April 2024	Foto
8.	Kamis, 2 Mei 2024	Foto
9.	Jumat, 3 Mei 2024	Foto

#### **D. Teknik Analisis Data**

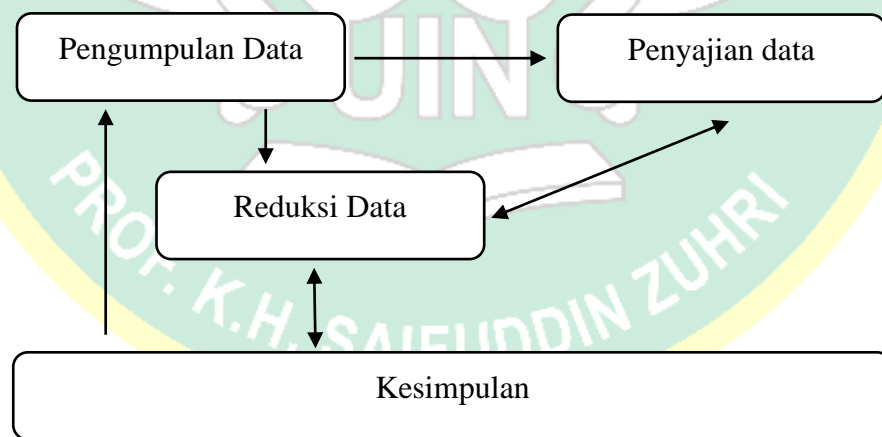
Adapun teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis Milles and Huberman dengan mengumpulkan data, memilih data, memberi interpretasi data, dan melakukan penarikan simpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya akan menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi, sehingga analisis data sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah karena membantu dalam memberikan makna dan nilai yang terkandung dalam data

penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak peneliti mengumpulkan data di lapangan.<sup>64</sup>

Tujuan utama dari analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mencari makna di balik data, melalui pengakuan subyek pelakunya, agar peneliti bisa menangkap pengakuan subyek pelaku secara obyektif, maka peneliti harus terlibat dalam kehidupan subyek pelaku (*participant observation*) dan mengadakan intervie mendalam (*depth interview*).<sup>65</sup>

Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah kegiatan mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan teknik pengumpulan data yang lainnya sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan diinformasikan.<sup>66</sup> Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman.<sup>67</sup> Berikut model analisa data interaktif Miles dan Huberman:



Gambar 1. Model Analisa Data Interaktif Miles dan Huberman

<sup>64</sup> Moh. Kasiram, Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, ( Cet. II; Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010),h. 355.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, ( Cet. XXVIII; Bandung: Alfabeta, 2018) , h. 244.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 334.

<sup>67</sup> Matthew B. Miles., A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20.

## 1. Reduksi Data

Meringkas, memilih mana yang paling penting, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan mencari tema dan pola adalah semua aspek reduksi data. Pengurangan data membuat pengumpulan data lebih mudah dan memberikan gambaran yang lebih jelas. Pada tahap ini, peneliti memilih bahan dari wawancara pihak tertentu, observasi objek tertentu, dan dokumentasi sekolah. Materi-materi tersebut kemudian disajikan dan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti kemudian mencatat semua data lapangan yang dipilih sesuai dengan fokus penelitian selama analisis. Tujuan ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menemukan datanya sendiri jika diperlukan dan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan praktik. Setelah itu diolah untuk menambah makna.<sup>68</sup>

## 2. Display Data

Display Data/penyajian data adalah Kumpulan data terstruktur yang memberikan peluang untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan dikenal sebagai tampilan atau presentasi data. Informasi yang disajikan berfungsi sebagai referensi untuk tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis informasi yang disajikan dan meningkatkan pemahaman kasus. Materi presentasi memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.<sup>69</sup>

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menarik kesimpulan dan memeriksanya setelah data diuraikan secara sistematis dan deskriptif. Jika bukti kuat tidak ditemukan untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal akan berubah. Kesimpulan ini masih bersifat tentatif. Namun, kesimpulan yang disajikan beralasan jika, ketika peneliti

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm 211.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm 249.

kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Berdasarkan temuan analisis data, penarikan adalah kesimpulan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan diperkenalkan sebagai objek eksplorasi menarik yang diarahkan oleh penelitian.<sup>70</sup>

#### **E. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Cara pengujian kredibilitas data, dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>71</sup>

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Mathinson mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas (*convergent*), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.<sup>72</sup>

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

---

<sup>70</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013), 211-212.

<sup>71</sup> Bachtiar S. Bachri, "Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Litera*, Vol. 10, Nomor 1, 2020, hlm. 56.

<sup>72</sup> Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 139.

### 1. Triangulasi dengan sumber data

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>73</sup>

### 2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai persepsi atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.<sup>74</sup>

### 3. Triangulasi teori

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hlm. 178.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 273.

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan persepsi teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, *triangulasi* teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan persepsi tertentu, terlebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.<sup>75</sup>



---

<sup>75</sup> Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Kampus UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 15 Oktober 2019.

**BAB IV**  
**PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

**A. Profil SMAN 01 Bantarkawung Brebes**

SMAN 01 Bantarkawung Brebes merupakan SMA yang berada di kabupaten Brebes. Berikut tabel yang merinci profil sekolah.<sup>76</sup>

**Tabel 6. Profil SMAN 01 Bantarkawung Brebes**

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMAN 1 BANTARKAWUNG
2	NPSN	:	20326487
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	JL. RAYA BANTARKAWUNG NO. 15
	RT / RW	:	4 / 6
	Kode Pos	:	52274
	Kelurahan	:	Pangebatan
	Kecamatan	:	Kec. Bantarkawung
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Brebes
	Provinsi	:	Prov. Jawa Tengah
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-7.2383 108.944
			Lintang Bujur
2. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	:	0887/0/1986
8	Tanggal SK Pendirian	:	1986-12-22
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat
10	SK Izin Operasional	:	0887/0/1986
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1986-12-22
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	3070148063
14	Nama Bank	:	BPD JAWA TENGAH...
15	Cabang KCP/Unit	:	BPD JAWA TENGAH CABANG BUMIAYU...
16	Rekening Atas Nama	:	SMAN01BANTARKAWUNG...
17	MBS	:	Tidak

<sup>76</sup> Data Profil Sekolah

18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/siswa	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	
21	NPWP	:	0028410215120000453

### 3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	02895104323
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	smansabantarkawung@gmail.com
23	Website	:	http://smansabantarkawung.wordpress.com

### 4. Data Periodik

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	21998
29	Akses Internet	:	100 Mb
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

### 5. Sanitasi

#### Sustainable Development Goals (SDG)

31	Sumber air	:	Sumur terlindungi
32	Sumber air minum	:	Tidak Ada
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah



38	Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Ya
<b>Stratifikasi UKS</b>			
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Tidak
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya

49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	<input type="checkbox"/> Ada, dengan pemerintah daerah <input type="checkbox"/> Ada, dengan perusahaan swasta <input type="checkbox"/> Ada, dengan puskesmas <input type="checkbox"/> Ada, dengan lembaga non-pemerintah
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki      Jamban perempuan      Jamban bersama <input type="text" value="0"/> <input type="text" value="0"/> <input type="text" value="0"/>
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki      Jamban perempuan      Jamban bersama <input type="text" value="0"/> <input type="text" value="0"/> <input type="text" value="0"/>

**Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah**

	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
53	Cuci tangan pakai sabun						
54	Kebersihan dan kesehatan						
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet						
56	Keamanan pangan						
57	Ayo minum air						

SMAN 01 Bantarkawung Brebes merupakan SMA yang berada di kabupaten Brebes yang terletak di Jalan Raya Bantarkawung No.15, Cilakar, Pangebatan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 345 peserta didik laki-

laki dan 522 peserta didik perempuan sehingga total sebanyak 867 peserta didik yang terbagi dalam 25 rombongan belajar. Sekolah ini memiliki visi "*Berakhlak Mulia, Terampil, Unggul dalam Prestasi, Berwawasan Global, Peduli pada Pelestarian, Pencegahan Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup*". Adapun indikator visi SMA Negeri 1 Bantarkawung adalah sebagai berikut<sup>77</sup>:

1. Semua peserta didik telah mencapai batas ketuntasan pada semua aspek (Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan).
2. Rasio lulusan yang masuk ke Perguruan Tinggi dibanding yang tidak meneruskan mengalami peningkatan.
3. Rasio lulusan yang mempunyai keterampilan/kecakapan hidup yang diterima oleh dunia kerja dibanding yang menganggur mengalami peningkatan.
4. Persentase siswa yang berprestasi dan memenangi kejuaraan mengalami peningkatan.
5. Persentase siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib dan pelanggaran moral mengalami penurunan.
6. Persentase warga sekolah yang memiliki budaya membaca, menulis, dan meneliti mengalami peningkatan.
7. Pengoptimalan seluruh komponen sekolah baik dalam bidang akademis maupun non akademis sehingga bersaing secara global.
8. Kepedulian warga sekolah dalam melestarikan lingkungan yang asri dengan penghijauan mengalami peningkatan.
9. Upaya warga sekolah dalam mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan mengalami peningkatan.
10. Kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan melalui pengolahan sampah mengalami peningkatan.

Adapun misi SMA Negeri 1 Bantarkawung adalah sebagai berikut<sup>78</sup>:

---

<sup>77</sup> <https://sman1bantarkawung.sch.id/> diakses 10 Juni 2024.

<sup>78</sup> <https://sman1bantarkawung.sch.id/> diakses 10 Juni 2024.

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran berorientasi pada mutu proses dan hasil belajar.
2. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Memberikan bekal keterampilan atau kecakapan hidup.
4. Membina kreatifitas akademik dan non akademik.
5. Membangun kultur akademik dan berjiwa ilmiah.
6. Memupuk disiplin dan akhlak mulia.
7. Mengembangkan seluruh komponen sekolah secara optimal baik dalam bidang akademis maupun non akademis sehingga mampu bersaing secara global.
8. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dalam melestarikan lingkungan yang asri dengan penghijauan.
9. Meningkatkan upaya warga sekolah dalam mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
10. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dengan melalui pengolahan sampah organik dan anorganik.

Visi dan misi di atas disusun dengan tujuan sekolah sebagai berikut<sup>79</sup>:

1. Menghasilkan peserta didik yang kompeten.
2. Menghasilkan lulusan yang dapat diterima di perguruan tinggi khususnya Perguruan Tinggi Negeri.
3. Menghasilkan lulusan yang dapat diterima oleh dunia kerja sesuai dengan levelnya.
4. Menghasilkan peserta didik yang kreatif.
5. Menghasilkan peserta didik yang berdisiplin dan berakhlak mulia.
6. Menghasilkan warga sekolah yang kuat dalam kultur akademik dan berjiwa ilmiah.
7. Menghasilkan komponen sekolah yang optimal baik dalam bidang akademis maupun non akademis sehingga mampu bersaing secara global.

---

<sup>79</sup> <https://sman1bantarkawung.sch.id/> diakses 10 Juni 2024.

8. Menghasilkan warga sekolah yang memiliki kepedulian yang tinggi untuk mewujudkan lingkungan yang asri dengan penghijauan.
9. Menghasilkan warga sekolah yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
10. Menghasilkan warga sekolah yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan melalui pengolahan sampah organik dan anorganik.

## **B. Implementasi Model Pembelajaran *Contextual And Teaching Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan mengatur beberapa kegiatan yang akan dilakukan dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kegiatan ini didukung dengan fasilitas yang diberikan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Peserta didik dituntut banyak melakukan pekerjaan mental dalam proses pembelajaran mengenal dan menyelesaikan berbagai permasalahan dari berbagai aspek guna mencari solusi terhadap suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Sebagai hasil dari penyelesaian berbagai permasalahan, tentu dirumuskan dalam suatu tujuan pembelajaran. Proses belajar merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran mengantarkan peserta didik kepada perubahan, baik perubahan tingkah laku, intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.<sup>80</sup>

Diperlukan waktu dan proses yang lama untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam kurikulum, dilakukan penyusunan standar proses dan pencapaian hasil pendidikan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik. Untuk mengetahui pencapaian hasil

---

<sup>80</sup> Observasi pada 22 April – 3 Mei 2024.

pendidikan ini maka dilakukanlah evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari. Dari evaluasi dihasilkan informasi yang merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.<sup>81</sup>

Secara umum, pembelajaran yang dilakukan di SMAN 1 Bantarkawung Brebes baik. Perkembangan pembelajaran yang dilakukan di SMAN 1 Bantarkawung Brebes semakin baik. Guru lebih kreatif, mulai dari perkembangan strategi, metode, media, peralatan, penggunaan game, dan variasi model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi disesuaikan dengan materi dan suasana kelas. Kelas semakin ramai dan peserta didik semakin aktif menandakan pembelajaran semakin bagus. Saat ini, guru lebih banyak melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bukan kepada guru. Hal ini dilakukan agar pembelajaran semakin menyenangkan. Untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran selama ini, guru banyak melakukan eksplorasi model pembelajaran. Guru harus memahami karakteristik peserta didik mulai dari gaya belajar, cara berkonsentrasi saat pembelajaran, dan penyebab peserta didik bosan atau mengantuk saat belajar sehingga dapat ditemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran.<sup>82</sup>

Model pembelajaran yang digunakan bervariasi, meliputi model pembelajaran *problem based learning*, *project based learning*, begitu juga *contextual teaching and learning*. Adanya model pembelajaran *contextual teaching and learning*, pengaruh dari model pembelajaran ini kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dihafal, tetapi sangat berpengaruh kepada hasil pengalaman peserta didik. Peserta didik menerapkan pembelajarannya pada kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman tidak berhenti pada sekedar mengetahui dan memahami, tetapi dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menambah

---

<sup>81</sup> Observasi pada 22 April – 3 Mei 2024.

<sup>82</sup> Wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

penghayatan dan pengalaman nyata. Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, materi tidak hanya teori, tetapi peserta didik benar-benar memahami sampai pada tingkat menerapkan. Karena agama tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi sampai pada tingkat praktik pengalaman ibadah.<sup>83</sup>

Model pembelajaran ini telah banyak diterapkan, sesuai dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran ini banyak dilakukan oleh guru. Setiap materi akan disesuaikan dengan konteks dalam kehidupan nyata. Materi bukan hanya menghafal, tetapi disesuaikan dengan pengalaman sehari-hari. Tidak semua materi dapat digunakan model pembelajaran tersebut, hal ini akan menimbulkan kebosanan dan ketidaksesuaian dengan materi sehingga menjadi tidak sesuai dan terkesan memaksakan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran konvensional akan membuat peserta didik bosan, terlebih dengan metode ceramah yang memicu kebosanan peserta didik. Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang lebih banyak membahas mengenai pahala dan hari akhirat, yang menimbulkan pemikiran bahwa mata pelajaran tersebut hanya cocok dengan metode ceramah, maka hal ini perlu dilakukan variasi model pembelajaran.<sup>84</sup>

Pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* tidak hanya menghafal materi, tetapi dilakukan praktik langsung. Tidak semua materi pembelajaran dapat dikontekstualkan, tetapi banyak materi Pendidikan Agama Islam yang sebaiknya dikontekstualkan karena pembelajaran agama ini tidak hanya sebatas mengetahui, tetapi lebih ditekankan pada praktik pengalaman ibadah. Seperti pada materi pernikahan, peserta didik diajak untuk mempraktikkan langsung bagaimana ijab qobul, cara menjadi saksi, dan cara menjadi penghulu. Peserta didik diajak bagaimana penerapan menikah yang sesuai dengan syariat Islam. Adapun pada materi perawatan jenazah, peserta didik diajak untuk mempraktikkan langsung bagaimana

---

<sup>83</sup> Wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

<sup>84</sup> Wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

memandikan jenazah, mengkafani, menyalatkan, sampai pada pemakaman dan berdoa untuk jenazah. Terdapat perbedaan antara jenazah laki-laki dan perempuan, maka hal ini peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami, namun pemahaman tersebut harus disertai praktik langsung untuk dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>

Demikian juga pada pembahasan dalam penelitian ini. Pada materi Adab Menggunakan Media Sosial, peserta didik diajak untuk memahami dan mempraktikkan bagaimana adab dalam menggunakan media sosial. Bagaimana mengetik pesan yang benar agar tidak menyakiti seseorang sebab mimik orang yang berbicara di media sosial tidak terlihat secara langsung. Hanya berbekal membaca pesan tanpa mengetahui secara langsung intonasi dan nada pesan, maka hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman. Untuk itu, pada materi ini benar-benar peserta didik harus dapat menerapkan cara menggunakan media sosial secara bijak dengan bahasa yang santun, baik, dan benar.<sup>86</sup>

Pada materi ini, peserta didik juga diajak membuat konten, dapat berupa flayer atau video yang tentunya terkait dengan mata pelajaran. Peserta didik diberi tugas untuk membuat materi dalam bentuk flayer, dengan desain sedemikian rupa, ataupun dalam bentuk video dengan dibuat semenarik mungkin. Kemudian, mereka diarahkan untuk mempublikasikan pada media sosial mereka dan kemudian guru dapat memantaunya atau bahkan dapat memberikan komentar pada postingan tersebut. Peserta didik benar-benar diajak untuk dapat memanfaatkan media sosial dengan baik, dengan tujuan memberikan sebanyak-banyaknya manfaat.

Dengan model pembelajaran ini, maka terbangun suatu kegiatan pembelajaran interaktif, yang mengajak peserta didik untuk melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan keterampilan sekaligus, salah satunya

---

<sup>85</sup> Wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

<sup>86</sup> Wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024.



adalah sambil menulis. Dengan proses belajar interaktif, peserta didik dirangsang untuk bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapatnya dan disaat yang sama mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik itu tugas perseorangan maupun kelompok. Sistem belajar ini juga tidak menekankan pada hasil melainkan pada proses sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menghafal, tetapi dengan cara mengalami. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran seperti media pembelajaran interaktif dapat memberikan stimulus pada semua indra dari peserta didik sehingga dapat memaksimalkan penangkapan pesan pembelajaran atau materi dalam proses pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran baik dalam bentuk video, film, slide, gambar grafik, dan sebagainya.<sup>87</sup>

Pembelajaran dengan model interaktif ini dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar peserta didik, dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan tanggapannya terhadap materi yang disampaikan, dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik, dapat mendidik mereka dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi, dan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan dalam bagaimana cara mengaktifkan siswa dalam belajar, terutama dalam proses pengembangan keterampilan. Pengembangan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan keterampilan praktis. Ketiga keterampilan tersebut dapat dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang interaktif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Sebelum memulai pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning*, guru membutuhkan perencanaan yang dimulai dari penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan sebelum masuk tahun pembelajaran

---

<sup>87</sup> Wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

baru. Guru diwajibkan menyusun kurikulum tersebut yang dilengkapi dengan penggunaan model, strategi, metode, media, dan materi pembelajaran selama satu semester tahun akademik yang akan dijalankan. Dengan perencanaan ini, guru memahami kebutuhan yang mungkin terdapat dalam pembelajaran yang akan datang. Guru menyiapkan strategi dan bahan ajar sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih mudah dan tersusun dengan baik.<sup>88</sup>

Dengan penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* ini, akan meningkatkan kinerja guru. Guru akan bereksplorasi untuk menambah profesionalisme guru. Pada guru akan muncul ide kreatif dan inovatif bagaimana membuat suasana pembelajaran menjadi semakin menyenangkan dan tidak membosankan peserta didik. Guru melakukan peningkatan kinerjanya menjadi semakin baik dan hal ini berpengaruh pada kemauan guru untuk membuat kreativitas dalam pembelajaran. Eksplorasi yang dilakukan guru menjadikan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar, tetapi berusaha bagaimana cara mendidik dengan baik, di mana peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan hanya sebatas teori, tetapi diterapkan dalam pengalaman nyata sehari-hari. Dengan ini, maka karakter peserta didik dapat dibentuk sebagaimana ajaran agama Islam. Peserta didik mempraktikkan pengalaman ibadah dengan baik sesuai teori yang telah dipelajari.<sup>89</sup>

Guru memahami struktur kurikulum dalam konsep yang telah dirancang oleh kementerian pendidikan. Guru memahami capaian pembelajaran peserta didik dengan materi yang akan dicapai. Perubahan kurikulum harus dipahami sebagai penyesuaian kondisi peserta didik, bukan untuk menyulitkan dan membuat perangkat pembelajaran menjadi semakin merepotkan. Kurikulum disusun untuk kebutuhan peserta didik, terutama pada kondisi perkembangan zaman, seperti perubahan pola pikir. Untuk materi Adab Menggunakan Media Sosial, hal ini termasuk materi baru yang

---

<sup>88</sup> Wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

<sup>89</sup> Wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

disesuaikan dengan perkembangan teknologi, di mana setiap peserta didik telah mengenalnya.<sup>90</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak terlepas dari penggunaan media sosial. Hal inilah salah satu alasan pemilihan materi ini dalam penelitian, karena membahas mengenai hal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga diperlukan penerapan yang baik dalam penggunaannya. Peserta didik harus dilatih menggunakan media sosial secara bijak. Karena media sosial bersifat pribadi, maka guru harus memantau dan memberikan motto sebagai penyemangat tanpa lelah dan tanpa bosan seperti bijak dalam menggunakan media sosial, harus jujur tanpa diawasi, disiplin tanpa diperintah, dan bertanggung jawab tanpa diminta. Hal ini telah dilakukan oleh Bapak Fathul Umam, S.Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 11, baik dalam kehidupan nyata maupun pada sosial media.<sup>91</sup>

Pada era globalisasi ini, hampir semua kegiatan dilakukan dengan berbasis teknologi. Pemanfaatan teknologi informasi di bidang pendidikan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran agar pembelajaran di sekolah lebih menarik. Banyak pengurangan media pembelajaran yang berbasis cetak dan beralih kepada media pembelajaran berbasis digital, beberapa penelitian diadakan untuk menciptakan media pembelajaran yang efektif bagi peserta didik di Indonesia maupun di seluruh penjuru dunia, setiap perkembangan media pembelajaran harus dapat dipahami oleh pendidik sehingga dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. digital dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu aspek penting yang mampu mengoptimalkan pencapaian target pembelajaran.

Bidang teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran mengalami kemajuan yang pesat sehingga menuntut penggunaan berbagai media

---

<sup>90</sup> Wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

<sup>91</sup> Wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

pembelajaran serta peralatan-peralatan yang semakin canggih. Dunia dewasa ini hidup dalam media. Kegiatan pembelajaran mulai beralih dari sistem penyampaian bahan pengajaran dengan metode ceramah menjadi penggunaan multimedia. Pada kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kompetensi-kompetensi yang terkait dengan keterampilan proses, maka peranan media pembelajaran menjadi diperlukan.

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan, dari kelas X sampai kelas XII, terdapat macam-macam model pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Berikut ini tabel yang merinci kelas, materi pembelajaran, dan model pembelajaran yang diterapkan.<sup>92</sup>

**Tabel 7. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

No.	Kelas	Materi Pembelajaran	Model Pembelajaran
1.	Kelas X	Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja	<i>Project based learning</i>
2.	Kelas X	Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman	<i>Problem based learning</i>
3.	Kelas X	Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad	<i>Contextual teaching and learning</i>
4.	Kelas X	Asuransi, Bank, Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah	<i>Problem based learning</i>

<sup>92</sup> Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021.

5.	Kelas X	Meneladani Peran Ulama Penyebarnya Ajaran Islam di Indonesia	<i>Project based learning</i>
6.	Kelas X	Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia	<i>Problem based learning</i>
7.	Kelas X	Hakikat Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja', dan Tawakkal Kepada-Nya	<i>Problem based learning</i>
8.	Kelas X	Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Nyaman dan Berkah	<i>Contextual teaching and learning</i>
9.	Kelas X	Menerapkan al-Kulliyatu al- Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari	<i>Contextual teaching and learning</i>
10.	Kelas X	Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)	<i>Project based learning</i>
11.	Kelas XI	Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai IPTEK	<i>Contextual teaching and learning</i>
12.	Kelas XI	Bukti Beriman Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, Menutupi Aib Orang Lain	<i>Contextual teaching and learning</i>

13.	Kelas XI	Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba	<i>Problem based learning</i>
14.	Kelas XI	Menebarkan Islam dengan Santun dan Damai melalui Dakwah, Khutbah, dan Tablig	<i>Project based learning</i>
15.	Kelas XI	Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia	<i>Project based learning</i>
16.	Kelas XI	Menguatkan Kerukunan Melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia	<i>Contextual teaching and learning</i>
17.	Kelas XI	Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud	<i>Problem based learning</i>
18.	Kelas XI	Adab Menggunakan Media Sosial	<i>Contextual teaching and learning</i>
19.	Kelas XI	Ketentuan Pernikahan dalam Islam	<i>Contextual teaching and learning</i>
20.	Kelas XI	Peradaban Islam pada Masa Modern	<i>Project based learning</i>
21.	Kelas XII	Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir	<i>Problem based learning</i>
22.	Kelas XII	Menyakini Qadā dan Qadar Melahirkan Semangat Bekerja	<i>Contextual teaching and learning</i>
23.	Kelas XII	Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis	<i>Problem based learning</i>

24.	Kelas XII	Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi	<i>Problem based learning</i>
25.	Kelas XII	Menyembah Allah Swt. sebagai Ungkapan Rasa Syukur	<i>Problem based learning</i>
26.	Kelas XII	Meraih Kasih Allah Swt. dengan Ihsān	<i>Problem based learning</i>
27.	Kelas XII	Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga	<i>Project based learning</i>
28.	Kelas XII	Meraih Berkah dengan Mawaris	<i>Project based learning</i>
29.	Kelas XII	Rahmat Islam bagi Nusantara	<i>Problem based learning</i>
30.	Kelas XII	Rahmat Islam bagi Alam Semesta	<i>Problem based learning</i>
31.	Kelas XII	Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik	<i>Contextual teaching and learning</i>

Berdasarkan tabel di atas, model pembelajaran yang digunakan guru disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Adapun materi yang diteliti dalam penelitian ini menjelaskan mengenai adab menggunakan media sosial, yang merupakan suatu sikap dan perilaku yang harus dikedepankan ketika berinteraksi dengan orang lain ketika menggunakan media sosial. Pada materi ini, digunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang memberikan kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Adab dalam menggunakan media sosial, di antaranya adalah<sup>93</sup>:

- a. Niat yang baik;
- b. memilih teman yang baik;

<sup>93</sup> Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021.

- c. meneliti kebenaran informasi yang diterima;
- d. menyampaikan informasi tanpa rekayasa atau manipulasi;
- e. mengajak kepada kebaikan;
- f. menyampaikan informasi atau memberikan komentar sebaiknya dengan cara yang baik;
- g. dalam menggunakan media sosial, hindarilah bahasa yang menyinggung atau menyakiti atau menghina orang lain;
- h. bersikap bijak;
- i. dapat mengambil hikmah.

Contoh penerapan adab dalam menggunakan media sosial, di antaranya adalah<sup>94</sup>:

- a. dalam berinteraksi di media sosial, saling menghormati dan menghargai antaranggota grup atau netizen di media sosial,
- b. menghindari update status atau mengupload berita berburuk sangka (su'udzan), mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus), dan menggunjing orang lain (ghibah);
- c. gunakan media sosial yang sehat dengan mengupload status atau informasi di grup yang bermanfaat bagi anggota;
- d. apabila dalam interaksi di media sosial ada perbedaan pendapat, anggota grup harus saling menghormati;
- e. tidak memproduksi dan menyebarkan berita bohong (hoax) dan ujaran kebencian (hatespeech) di media sosial.

Diantara hikmah adab dalam menggunakan media sosial adalah<sup>95</sup>:

- a. mendapatkan kepercayaan dari orang lain;
- b. terhindar dari berita hoax;
- c. orang lain merasa nyaman ketika melakukan silaturahmi media sosial;
- d. terjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

<sup>94</sup> Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021.

<sup>95</sup> Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021.



Adapun pada materi ini, pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut<sup>96</sup>:

- a. Menjelaskan adab menggunakan media sosial.
- b. Menjelaskan dalil naqli adab menggunakan media sosial.
- c. Menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam.
- d. Meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat.
- e. Membiasakan sikap menggunakan media sosial yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta damai.

Pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagaimana berikut ini.<sup>97</sup>

Pada pertemuan pertama, kegiatan pendahuluan selama 10 menit:

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam.
- b. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. An-Nūr/24: 11-13 yang ada di buku siswa.
- c. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa, khususnya pada 8.3.
- e. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kemudian pada kegiatan inti selama 90 menit:

- a. Sebagai langkah awal, peserta didik diberikan petunjuk untuk mengamati lebih dalam terhadap dalil adab menggunakan media sosial dalam Islam dan fenomena dakwah yang ada di media sosial.

<sup>96</sup> Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021.

<sup>97</sup> Modul Ajar Kelas XI Materi Adab Menggunakan Media Sosial

- b. Guru memantik rasa ingin tahu peserta didik melalui gambar yang berkaitan dengan media sosial.
- c. Peserta didik memberikan pertanyaan karena rasa ingin tahu.
- d. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi terkait adab bersosial media yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 orang.

Dan pada kegiatan penutup selama 10 menit:

- a. Guru memberikan penilaian terhadap diskusi materi terkait adab bersosial media oleh masing-masing kelompok.
- b. Guru memberikan penguatan nilai terkait materi yang sudah dilaksanakan.
- c. Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.
- d. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

Kemudian, masuk pada pertemuan kedua, kegiatan pendahuluan selama 10 menit:

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam.
- b. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. An-Nūr/24: 11-13 yang ada di buku siswa.
- c. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari adab menggunakan media sosial.
- d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti selama 90 menit:

- a. Guru membagi peserta didik berpasang-pasangan. Untuk memudahkan dalam pembagiannya dapat dengan cara membagi berdasarkan tempat duduk. Jika dalam satu kelas ada 34 anak, maka di dapatkan 17 kelompok.
- b. Guru mengajukan satu pertanyaan yang menuntut perenungan dan demikiran. Untuk pasangan 1, 4, 7 dan seterusnya. bisa diberikan pertanyaan bagaimana konsep adab bermedsos dalam Islam. Kelompok 2, 5, 8 dan seterusnya. Dapat diberikan pertanyaan bagaimana aplikasi adab

bermedsos yang baik dalam pandangan islam. Kelompok 3, 6, 9 dan seterusnya. Fokus pada pertanyaan apa dampak atau hikmah dari mengedepankan adab bermedsos.

- c. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individual.
- d. Kemudian minta kepada mereka berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahasnya.
- e. Guru meminta pasangan-pasangan yang ada untuk bergantian mempresentasikan hasil jawaban.
- f. Peserta didik lain yang fokusnya berbeda diminta untuk mencatat.

Dan kegiatan penutup selama 10 menit:

- a. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran.
- b. Guru melakukan penilaian kepada peserta didik.
- c. Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang.
- d. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

Kemudian pada pertemuan ketiga, kegiatan pendahuluan selama 10 menit:

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam.
- b. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Al-hujurat ayat 11-13 yang ada di buku siswa.
- c. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab ini.
- d. Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa, khususnya pada 8.3.
- e. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti selama 90 menit:

- a. Sebagai langkah awal, peserta didik diberikan petunjuk untuk mengamati lebih dalam terhadap materi tentang media sosial islami.
- b. Guru mengkondisikan siswa sesuai kelompok yang telah dibuat pada pertemuan pertama.
- c. Guru memonitor kegiatan presentasi dan memberikan contoh presentasi yang baik serta memberikan apresiasi terhadap hasil presentasi.
- d. Dalam kegiatan sehari-hari, guru memantau perilaku siswa dalam menggunakan sosial media dengan melihat postingan pada sosial media masing-masing. Hal ini merupakan penilaian sikap sebagai implementasi materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Guru melakukan refleksi bersama peserta didik, dilakukan dengan penilaian diri dan teman terkait penggunaan sosial media dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan penutup selama 10 menit:

- a. Guru memberikan penguatan nilai terkait materi yang sudah dilaksanakan.
- b. Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.
- c. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

Dengan langkah pembelajaran di atas, guru harus memiliki wibawa dan ketulusan sehingga memiliki kedekatan emosional yang baik dengan peserta didik. Guru memang memiliki cara tersendiri dalam mengajar agar peserta didik merasa nyaman dan lebih berkonsentrasi. Guru harus memiliki trik dan cara. Mereka harus memiliki pemahaman dalam mengenali cara belajar peserta didik sehingga kesulitan yang dihadapi dapat segera diatasi. Untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik, guru tidak kurang-kurang memberikan motivasi dan kata-kata penyemangat. Guru memberikan motivasi tersebut di awal kegiatan pembelajaran atau di akhir sebelum pembelajaran berakhir.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

Langkah pembelajaran di atas dapat dirinci dalam komponen model pembelajaran *contextual and teaching learning*. Setiap kegiatan pembelajaran masuk ke dalam komponen *contextual and teaching learning* yang dirinci dalam tabel berikut.

**Tabel 8. Komponen Model Pembelajaran**

No.	Komponen model pembelajaran <i>contextual and teaching learning</i>	Kegiatan pembelajaran
1.	Konstruktivisme ( <i>constructivisme</i> )	Peserta didik diberikan petunjuk untuk mengamati lebih dalam terhadap dalil adab menggunakan media sosial dalam Islam dan fenomena dakwah yang ada di media sosial.
2.	Menemukan ( <i>inquiri</i> )	<p>a. Guru mengajukan satu pertanyaan yang menuntut perenungan dan demikiran. Untuk pasangan 1, 4, 7 dan seterusnya. bisa diberikan pertanyaan bagaimana konsep adab bermedsos dalam Islam. Kelompok 2, 5, 8 dan seterusnya. Dapat diberikan pertanyaan bagaimana aplikasi adab bermedsos yang baik dalam pandangan islam. Kelompok 3, 6, 9 dan seterusnya. Fokus pada pertanyaan apa dampak atau hikmah dari mengedepankan adab bermedsos.</p> <p>b. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individual.</p>

		c. Kemudian minta kepada mereka berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahasnya.
3.	Bertanya ( <i>questioning</i> )	<p>a. Guru memantik rasa ingin tahu peserta didik melalui gambar yang berkaitan dengan media sosial.</p> <p>b. Peserta didik memberikan pertanyaan karena rasa ingin tahu.</p>
4.	Komunitas belajar ( <i>learning community</i> )	<p>a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi terkait adab bersosial media yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 orang.</p> <p>b. Guru membagi peserta didik berpasang-pasangan. Untuk memudahkan dalam pembagiannya dapat dengan cara membagi berdasarkan tempat duduk. Jika dalam satu kelas ada 34 anak, maka di dapatkan 17 kelompok.</p> <p>c. Guru mengajukan satu pertanyaan yang menuntut perenungan dan demikiran. Untuk pasangan 1, 4, 7 dan seterusnya. bisa diberikan pertanyaan bagaimana konsep adab bermedsos dalam Islam. Kelompok 2, 5, 8 dan seterusnya. Dapat diberikan pertanyaan bagaimana aplikasi adab bermedsos yang baik dalam pandangan islam. Kelompok 3, 6, 9</p>

		<p>dan seterusnya. Fokus pada pertanyaan apa dampak atau hikmah dari mengedepankan adab bermedsos.</p> <p>d. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individual.</p> <p>e. Kemudian minta kepada mereka berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahasnya.</p> <p>f. Guru meminta pasangan-pasangan yang ada untuk bergantian mempresentasikan hasil jawaban.</p>
5.	Pemodelan ( <i>modeling</i> )	<p>a. Guru mengkondisikan siswa sesuai kelompok yang telah dibuat pada pertemuan pertama.</p> <p>b. Guru memonitor kegiatan presentasi dan memberikan contoh presentasi yang baik serta memberikan apresiasi terhadap hasil presentasi.</p> <p>c. Dalam kegiatan sehari-hari, guru memantau perilaku siswa dalam menggunakan sosial media dengan melihat postingan pada sosial media masing-masing.</p> <p>d. Guru memberikan penguatan nilai terkait materi yang sudah dilaksanakan.</p> <p>e. Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.</p>

		f. Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa dan penutup berupa salam.
6.	Refleksi ( <i>reflection</i> )	Guru melakukan refleksi bersama peserta didik, dilakukan dengan penilaian diri dan teman terkait penggunaan sosial media dalam kehidupan sehari-hari.
7.	Penilaian autentik ( <i>authentic assessment</i> )	Guru melakukan penilaian kepada peserta didik, baik penilaian diri sendiri dari peserta didik, penilaian antar teman, penilaian sikap sebagai implementasi materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, dan penilaian kognitif berupa pemberian soal.

Dalam pembelajaran, keterlibatan peserta didik diarahkan pada pembelajaran dan peran pembelajar yang aktif dan bukan yang pasif menjadi tujuan pendidikan yang mandiri. Hal ini berarti meningkatkan hasil pembelajaran yang diinginkan sehingga mengarah pada hasil kualitas pembelajaran yang lebih baik. Pada saat ini memungkinkan banyak peserta didik yang kurang fokus pada saat pembelajaran. Mereka lebih suka mengobrol, bermain, bahkan mengantuk pada saat jam belajar berlangsung. Hal ini disebabkan metode pembelajaran klasik seperti metode ceramah dan berfokus pada buku teks sehingga peserta didik merasa bosan. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan lebih menarik.

Pembelajaran yang dirancang secara baik dan kreatif dengan memanfaatkan multimedia, dalam batas-batas tertentu akan dapat memperbesar kemungkinan siswa untuk belajar lebih banyak, memahami apa



yang dipelajarinya, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam rangka meningkatkan ketercapaian kompetensi. Pembelajaran yang berlaku pada abad ini bukan lagi siswa menunggu materi dari guru, melainkan siswa mencari sendiri sumber belajarnya. Arah pendekatan pembelajaran inovatif adalah belajar dan mengajar menggunakan teknologi. Pembelajaran dengan cara interaktif ini menjadikan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan menyenangkan, serta tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik lebih bersemangat. Dengan proses belajar interaktif, peserta didik dirangsang untuk bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapatnya dan disaat yang sama mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik itu tugas perseorangan maupun kelompok. Sistem belajar ini juga tidak menekankan pada hasil melainkan pada proses.

## 2. Analisis Model Pembelajaran *Contextual And Teaching Learning*

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I., didapat analisis model pembelajaran *contextual and teaching learning* yang dirinci pada tabel berikut.

**Tabel 9. Analisis Model Pembelajaran *Contextual And Teaching Learning***

No.	Topik	Implementasi Model Pembelajaran	Analisis Implementasi Model Pembelajaran
1.	Perkembangan pembelajaran	Perkembangan pembelajaran yang dilakukan di SMAN 1 Bantarkawung Brebes semakin baik. Guru lebih kreaif, mulai dari perkembangan strategi, metode, media, peralatan, penggunaan	Model pembelajaran yang dilakukan bervariasi, disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

		game, dan variasi model pembelajaran.	
2.	Model pembelajaran di SMAN 1 Bantarkawung Brebes	Model pembelajaran yang digunakan meliputi <i>problem based learning</i> , <i>project based learning</i> , dan <i>contextual teaching and learning</i> .	Model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> banyak diterapkan guru di SMAN 1 Bantarkawung Brebes.
3.	Pengaruh pembelajaran model <i>contextual teaching and learning</i>	Pengaruh dari model pembelajaran ini kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dihafal, tetapi sangat berpengaruh kepada hasil pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.	Model <i>contextual teaching and learning</i> membimbing peserta didik untuk mempelajari materi bukan hanya menghafal, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, lebih lebih jauh dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran model ini menjadikan peserta didik mengamalkan ilmu dan dapat menjadi manusia yang bermanfaat.
4.	Peningkatan profesionalisme para guru dengan adanya model <i>contextual</i>	Guru akan bereksplorasi untuk menambah profesionalisme guru. Pada guru akan muncul ide kreatif dan inovatif untuk menjadikan	model <i>contextual teaching and learning</i> tidak hanya berpengaruh terhadap peserta didik, melainkan guru juga dapat mengembangkan

	<i>teaching and learning</i>	pembelajaran semakin menyenangkan.	potensinya. Selain harus menajarkan, guru juga terlatih untuk dapat mengkontekstualkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan ilmu semakin bermanfaat.
5.	Penerapan model <i>contextual teaching and learning</i>	Model <i>contextual teaching and learning</i> banyak dilakukan oleh guru. Setiap materi akan disesuaikan dengan konteks dalam kehidupan nyata. Materi bukan hanya menghafal, tetapi disesuaikan dengan pengalaman sehari-hari.	Model <i>contextual teaching and learning</i> menjadikan peserta didik dapat mengkontekstualkan materi yang dipelajari pengalaman sehari-hari. Mengamalkan ilmu yang dipelajari semakin membuat ilmu menjadi bermanfaat, tidak hanya sebatas pengetahuan teori, melainkan pengalaman yang dijalankan dalam bentuk ibadah.
6.	Perencanaan guru sebelum memulai pembelajaran model <i>contextual</i>	Dimulai penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan sebelum masuk tahun pembelajaran baru. Guru diwajibkan	Guru melakukan perencanaan untuk menghasilkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Melalui perencanaan, model

	<i>teaching and learning</i>	menyusun kurikulum tersebut yang dilengkapi dengan penggunaan model, strategi, metode, media, dan bahan ajar yang akan digunakan.	pembelajaran yang akan dilaksanakan tersusun dengan baik.
7.	Penerapan siswa dalam pembelajaran model <i>contextual teaching and learning</i>	Peserta didik tertantang dalam menerapkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari. Mereka yang belum melancarkan bacaan Al-Qur'an, tanpa malu akan belajar dan berlatih dengan giat cara membaca dimulai dari Iqra. Hal ini dilakukan karena terdapat kegiatan tadarus bersama di lapangan setiap pekan, sehingga mereka tertantang untuk berlatih melancarkan bacaannya. Adapun untuk materi lain seperti sedekah, terdapat kesadaran peserta didik untuk turut menyumbangkan dalam sedekah Jumat berkah. Peserta didik juga mengamalkan ilmu	Penerapan model <i>contextual teaching and learning</i> telah jauh dilaksanakan sebagai bagian dari pengamalan praktik ibadah. Peserta didik bukan hanya memenuhi sebagian tugasnya, tetapi mereka melakukannya dengan kesadaran diri untuk diniatkan sebagai ibadah.

		akhlak yang telah dipelajari yang ditunjukkan dalam perilakunya yang baik.	
8.	Peningkatan pemahaman materi pembelajaran oleh guru	Guru memahami struktur kurikulum dalam konsep yang telah dirancang oleh kementerian pendidikan. Guru memahami capaian pembelajaran peserta didik dengan materi yang akan dicapai. Perubahan kurikulum harus dipahami sebagai penyesuaian kondisi peserta didik. Kurikulum disusun untuk kebutuhan peserta didik, terutama pada kondisi perkembangan zaman, seperti perubahan pola pikir. Untuk materi Adab Bermedia Sosial, hal ini termasuk materi baru yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi, di mana setiap peserta didik telah	Guru membimbing peserta didik dengan memahami struktur kurikulum dan capaian pembelajaran peserta didik sehingga dapat diterapkan dengan model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> .

		mengenalnya, maka guru juga dapat mencontohkan penggunaannya secara bijak.	
9.	Pengaruh pembelajaran saat ini dengan adanya model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i>	Pembelajaran tidak hanya menghafal materi, tetapi dilakukan praktik langsung. Pada materi Adab Bermedia Sosial, peserta didik diajak untuk memahami dan mempraktikkan bagaimana adab dalam menggunakan media sosial.	Pembelajaran tidak hanya menghafal materi, tetapi dilakukan praktik langsung sebagai penerapan dari model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> .
10.	Kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran	Kendala dalam hal peserta didik, karena mereka masih berusia remaja awal atau labil, mereka sering saling melakukan pembullying di media sosial. Hal ini memang menjadi hal yang privasi sehingga sulit untuk diawasi. Karena media sosial bersifat pribadi, maka guru harus memantau dan memberikan motto	Guru harus dapat menemukan solusi atas kendala yang dihadapi. Sebelum itu, tentu guru harus mengetahui permasalahan yang dihadapi.

		<p>sebagai penyemangat tanpa lelah dan tanpa bosan seperti bijak dalam menggunakan media sosial, harus jujur tanpa diawasi, disiplin tanpa diperintah, dan bertanggung jawab tanpa diminta. Hal ini untuk dilakukan, baik dalam kehidupan nyata maupun pada sosial media. Guru harus memiliki wibawa dan ketulusan sehingga memiliki kedekatan emosional yang baik dengan peserta didik.</p>	
11.	<p>Perbedaan yang mendalam antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i></p>	<p>Penerapan model pembelajaran konvensional akan membuat peserta didik bosan, terlebih dengan metode ceramah.</p>	<p>Model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> memungkinkan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.</p>
12.	<p>Proses evaluasi</p>	<p>Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan</p>	<p>Evaluasi dilakukan pada ranah afektif, kognitif,</p>

		<p>melakukan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap terdiri dari penilaian diri. Penilaian diri dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengisi pada tabel untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berperilaku. Selain itu penilaian diri juga dapat digunakan untuk membentuk sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan pemberian soal latihan, dan penilaian keterampilan dengan membuat karya.</p>	<p>dan psikomotorik yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.</p>
13.	Harapan dengan adanya model pembelajaran <i>contextual</i>	Dapat diterapkan bagi guru bukan hanya sekedar teori, tetapi konteks pembelajaran dapat diaplikasikan	Model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> akan sangat penting dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.



	<i>teaching and learning</i>	dalam kehidupan masyarakat.	
--	------------------------------	-----------------------------	--

### C. Analisis Dampak Model Pembelajaran *Contextual And Teaching Learning*

Dampak mengenai penggunaan model pembelajaran *contextual and teaching learning* sangat banyak, baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat mengkontekstualkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Pembelajaran *contextual and teaching learning*, berpengaruh terhadap siswa. Ketika sudah menyinggung konteks dari materi itu akan sangat efektif, karena bukan hanya secara teoritis. Siswa lebih memahami konteks seperti memahami bacaan Al-Qur'an, mereka akan lebih memahami sesuai khasanah keilmuannya bukan hanya sekedar teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk guru, ketika mereka menerapkan model pembelajaran *contextual and teaching learning* ini, maka secara tidak langsung mengarahkan mereka untuk bereksplorasi, menambah materi, kemampuan secara profesional. Ketika hendak mengajar, mereka bukan hanya akan mengajarkan materi tertentu, tetapi juga berpikir untuk dapat menyinkronkan dalam kehidupan sehari-hari. Ide-ide yang muncul semakin kreatif.

Adapun tahap pembiasaan terhadap siswa, di sekolah tempat penelitian terdapat kegiatan mujahadah setiap pagi. Siswa membaca surat pilihan secara tartil. Kemudian untuk anak yang belum bisa membaca, akan dipisah untuk melakukan bimbingan khusus secara terpadu. Alhamdulillah, masyarakat akhirnya turut membantu orang tua dalam membimbing anaknya berlatih membaca Al-Qur'an. Mau tidak mau, siswa akan bisa. Lama-kelamaan, mereka berlatih juga menjadi imam di masjid. Akhirnya, materi yang disampaikan kemudian bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Materi lain yang terkait dengan akhlak, sejarah Islam, siswa akan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga dari kegiatan ekstrakurikuler rohis. Ada juga kegiatan sedekah Jumat berkah, hal ini dikontekskan dari materi tenggang rasa, rasa saling

peduli. Hal ini terdapat nilai lebih yang berimbas pada kehidupan bermasyarakat nantinya.<sup>99</sup>

Melalui pembelajaran ini, peserta didik lebih memahami konteks sesuai khasanah keilmuannya bukan hanya sekedar teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga terhadap guru, model pembelajaran ini membawa pengaruh yang luar biasa bagi kompetensi guru. Metode yang digunakan Bapak/Ibu guru semakin kreatif. Kreatif dalam arti telah mengalami perkembangan dalam hal metode, media, peralatannya, itu semua sudah semakin kreatif. Untuk metode pembelajaran selain *contextual and teaching learning*, kita ada pembelajaran juga *problem based learning*, *project based learning*, jadi banyak metode yang digunakan Bapak Ibu guru. Meskipun tidak seratus persen, tetapi satu guru masuk di kelas yang sama sekitar 8 kali, ada waktu di mana membahas tugas, ulangan, presentasi, jadi penggunaan model pembelajaran lebih divariasikan disesuaikan dengan kebutuhan.

Model *contextual and teaching learning* memiliki maksud untuk mengkontekstualkan, terkait dengan model ini banyak diterapkan guru. Saat memberikan materi pembelajaran akan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun materi PAI, konteks dengan Akhlakul Karimah, membaca Al-Qur'an, oleh setiap guru pengampu selalu dikonteskan dalam proses kehidupan sehari-hari agar ada realisasinya, bukan hanya sekedar menghafal. Terkait dengan proses perencanaan, khususnya dengan penggunaan model pembelajaran, dalam sekolah sebelum memulai tahun pembelajaran baru, kita menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan yang memuat alur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, modul ajar, yang di dalamnya terdapat strategi, metode, media, dan bahan ajar yang akan digunakan.<sup>100</sup>

Melalui model pembelajaran *contextual and teaching learning* ini, maka secara tidak langsung mengarahkan guru untuk bereksplorasi, menambah materi, kemampuan secara profesional. Ketika hendak mengajar, mereka bukan hanya

---

<sup>99</sup> Wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

<sup>100</sup> Wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

akan mengajarkan materi tertentu, tetapi juga berpikir untuk dapat menyinkronkan dalam kehidupan sehari-hari. Ide-ide yang muncul semakin kreatif. Guru juga dapat meningkatkan kompetensinya dengan baik. Guru melakukan perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi dengan tepat. Guru harus memahami struktur kurikulum yang diterapkan. Kurikulum merdeka adalah kurikulum nasional yang harus diterapkan.

Untuk mencapai pemahaman siswa, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah memahami struktur kurikulum yang diterapkan. Kurikulum merdeka adalah kurikulum nasional yang harus diterapkan, oleh karena itu, kita sebagai guru harus memahami penerapannya. Kemudian hal yang harus dilakukan untuk kegiatan pembelajaran adalah mempersiapkan materi pembelajaran atau sesuai dengan capaian pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, sesuai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka. Kita paham sebagai guru, terlepas dari pemahaman, kalau materi memang terdapat sedikit perubahan dalam kurikulum. Tentunya ini adalah untuk menyelesaikan kondisi peserta didik. Salah satu contohnya adalah materi adab bermedsos, di mana ini merupakan materi baru yang disebabkan karena pengaruh dari media sosial yang sangat besar, maka disusun materi tersebut dalam kurikulum merdeka. Hal itu menjadi salah satu perubahan yang harus dipahami. Tren yang ada saat ini, guru pendidikan agama Islam harus bisa memberikan satu benteng akhlak, lebih ditekankan pada akhlak peserta didik. Ini menjadi hal penting melalui pola pikir dan kebiasaan peserta didik. Hal ini yang harus dipahami oleh guru.<sup>101</sup>

Guru memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Bagaimana caranya agar guru mampu memilih pendekatan yang baik dengan peserta didik. Saatnya saya jadi guru maka harus tegas, saatnya jadi teman atau orang tua sehingga mereka dapat mengungkapkan masalah pribadi di rumah atau kendala-kendala lain dalam belajar. Melalui model pembelajaran ini, guru berlatih membangun kedekatan tersebut. Dengan

---

<sup>101</sup> Wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

kedekatan emosional yang baik maka ilmu yang disampaikan insyaa Allah sampai kepada peserta didik.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Fathul Umam, S.Pd.I, media sosial bersifat pribadi, tetapi beliau ikut masuk ke grup mereka, dan mengajari anak-anak dengan konten islami, praktik media sosial yang benar, cara menggunakan canva, jadi mereka bisa membuat flayer ataupun video konten islami. Jadi dapat dikatakan mereka berhasil, tidak melulu curhat di medsos. Mereka diberi pengertian bahwa medsos bukan hanya untuk ejekan-ejekan. Kemudian untuk kendala, mereka ini berada di usia remaja awal. Kadang masih suka saling membully di medsos, maka setiap saat kita harus kontrol. Maka di setiap pertemuan beliau selalu memberi motto bijak, bahwa peserta didik saya itu berikan kalimat penyemangat. Mereka itu harus jujur tanpa diawasi, disiplin tanpa diperintah, dan tanggung jawab tanpa diminta. Ini merupakan bentuk tanggung jawab perilaku mereka dalam kehidupan bermedsos. Kita tidak boleh bosan memberikan motivasi semangat.

Selain itu, beliau yang telah menjadi guru sudah hampir 16 tahun, memiliki pengalaman di lembaga swasta maupun negeri, atau di pesantren. Pengalaman yang pernah dilakukan, kemudian dibawa ke sekolah ini, semoga menjadi amal baik dan ladang pahala, untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Menurutnya, hal ini dilakukan dengan baik untuk menjalin kedekatan emosional kepada peserta didik, sehingga hal tersebut sampai kepada peserta didik. Bagaimana caranya agar kita harus memilih pendekatan yang baik dengan peserta didik. Saatnya menjadi guru maka tegas, saatnya jadi teman atau orang tua sehingga mereka dapat mengungkapkan masalah pribadi di rumah atau kendala-kendala lain dalam belajar. Walaupun secara personal dengan jumlah peserta didik yang 300 lebih, tetapi dengan memiliki kedekatan emosional yang baik maka ilmu yang kita sampaikan insyaa Allah sampai kepada peserta didik.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

Berkaitan dengan materi pembelajaran yang diteliti mengenai adab penggunaan media sosial, tentu hal ini membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan peserta didik. Peserta didik erlatih berkomunikasi dengan baik, menggunakan adab yang baik. Sebab pada media sosial, mimik wajah tidak terlihat sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Mereka berlatih untuk menggunakan media sosial secara bijak, tidak saling mencaci dan memberikan ujaran kebencian dalam media sosial. Berkaitan dengan penggunaan media sosial, siswa berlatih berkomunikasi dengan baik, menggunakan adab yang baik. Sebab pada media sosial, mimik wajah tidak terlihat sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Maka ini pentingnya adab dalam komunikasi melalui media sosial. Diterapkan kepada siswa, mereka berlatih untuk menggunakan media sosial secara bijak, tidak saling mencaci dan memberikan ujaran kebencian dalam media sosial. Perubahan, inovasi, dan kreativitas hendaknya selalu diupayakan oleh guru dalam pembelajaran.<sup>103</sup>

Demikian juga apa yang disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tempat penelitian, bahwa penggunaan model kontekstual akan lebih membuat peserta didik memahami materi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatannya, lebih diperdalam pada siswa bukan hanya belajar secara teori, peserta didik diajari mempraktikkan. Contohnya pada materi pernikahan, mereka diajak bagaimana praktik khitbah, praktik ijab qobul. Kalau untuk materi jenazah, mereka akan praktik bagaimana mendampingi orang yang sedang sakaratul maut, sampai bagaimana cara memakamkan. Model pembelajaran itu yang banyak, tetapi untuk memahami agama itu bukan hanya sekedar teori, tetapi pemahamannya harus didapat dengan praktik, untuk pengamalannya dan kiprah di masyarakat itu siap. Minimal di lingkungan keluarga, misalnya mereka memahami cara pengurusan jenazah, atau bagaimana cara ijab qobul, mereka sudah punya bekal. Untuk *contextual and teaching learning* di materi adab bermedsos, pengaruhnya luar biasa. Peserta didik memahami materi secara langsung terkait dengan adab

---

<sup>103</sup> Wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu Bapak Widiyanto, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

bermedsos, di mana terdapat aturan Islam, di mana mereka harus mempraktikkan, bagaimana penggunaan media sosial sesuai aturan Islam. Bagaimana Islam memberikan rambu-rambu, aturan seperti yang terdapat dalam fatwa MUI. Peserta didik diajak bagaimana bermain medsos yang baik, seperti menghindari adu domba, menghindari cacian, menghindari kata dusta atau mencari kesalahan orang lain.<sup>104</sup>

Berkaitan dengan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *contextual and teaching learning*, poin utama dari keberhasilan ini adalah peserta didik dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dengan kesadaran sendiri, tidak perlu dipanggil guru, mereka belajar sendiri tanpa diminta. Anak-anak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, mereka dengan kesadaran sendiri, tidak perlu dipanggil guru, mereka belajar sendiri tanpa diminta. Mereka yang tidak bisa membaca, langsung ke masjid untuk belajar. Alhamdulillah, putra maupun putri, kurang lebih 15 menit tercapai dengan baik. Mereka memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar dari iqra.<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa pengalaman peserta didik dalam pembelajaran kontekstual telah mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama tidak hanya sekedar teori, tetapi harus didapat dengan praktik, agar lebih siap pengamalannya dan kiprah di masyarakat. Peserta didik memahami materi secara langsung terkait dengan adab bermedsos, di mana terdapat aturan Islam, di mana mereka harus mempraktikkan, bagaimana penggunaan media sosial sesuai aturan Islam. Adapun dari sudut pandang peserta didik, berdasarkan hasil wawancara dengan 10 peserta didik dari masing-masing kelas XI A5 dan XI A7, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan model kontekstual, dapat dirinci dalam tabel berikut ini.

---

<sup>104</sup> Wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

<sup>105</sup> Wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Fathul Umam, S.Pd.I, S.Pd. pada hari Senin, 4 Maret 2024.

**Tabel 10. Hasil Wawancara kepada Peserta Didik**

No.	Pokok Pertanyaan	Uraian
1.	Perasaan saat pembelajaran PAI	Saat pembelajaran PAI, peserta didik merasa senang, tetapi diselingi perasaan bosan atau mengantuk.
2.	Yang dilakukan saat jam pembelajaran PAI	Peserta didik menyadari hal yang harus dilakukan saat jam pembelajaran, yaitu memperhatikan materi dengan saksama, baik yang disampaikan oleh guru atau teman saat presentasi.
3.	Perasaan bosan saat pembelajaran	Saat pembelajaran, tidak jarang merasa bosan.
4.	Cara guru menyampaikan pembelajaran saat ada yang bosan dan tidak berkonsentrasi	Saat merasa bosan, guru memberikan pergantian suasana belajar seperti ice breaking sehingga peserta didik merasa senang. Materi juga disampaikan dalam bentuk video atau film sehingga tidak membosankan. Peserta didik juga mempraktikkan hal yang berkaitan dengan materi agar pembelajaran tidak monoton.
5.	Tugas yang diberikan oleh guru untuk individu	Guru memberikan tugas individu berupa soal-soal untuk dikerjakan.

6.	Tugas yang diberikan oleh guru untuk kelompok	Guru memberikan tugas kelompok berupa tugas keterampilan seperti berdiskusi, membuat materi pada power point, video, poster, dan tugas praktik.
7.	Kesulitan mengerjakan tugas	Saat mengerjakan tugas, tidak jarang merasa kesulitan. Guru tidak jarang juga membantu saat peserta didik merasa kesulitan.
8.	Cara mengatasi kesulitan mengerjakan tugas	Peserta didik yang merasa kesulitan akan berdiskusi dan mencari informasi pada internet.
9.	Cara menerapkan materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari	Materi yang telah diajarkan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai konteks kehidupan nyata, seperti shalat tepat waktu, bersedekah, menepati janji, menggunakan media sosial dengan bijak, dan lain-lain.
10.	Yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menerapkan materi	Yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menerapkan materi yaitu dengan melakukan sesuatu amalan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ilmu yang telah dipelajari.

Dari tabel di atas, dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat mengkontekstualkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dalam mata pelajaran



Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya sekedar teori, tetapi dapat dilakukan dengan praktik, sehingga siap pengamalannya dan kiprah di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menerapkan materi yaitu dengan melakukan sesuatu amalan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ilmu yang telah dipelajari.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dapat terlaksana dengan mengatur beberapa kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kegiatan ini didukung dengan fasilitas yang diberikan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Secara umum, pembelajaran yang dilakukan di SMAN 1 Bantarkawung Brebes baik. Perkembangan pembelajaran yang dilakukan di SMAN 1 Bantarkawung Brebes semakin baik. Guru terlatih kreatif, mulai dari perkembangan strategi, metode, media, peralatan, penggunaan game, dan variasi model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi dan suasana kelas. Kelas semakin ramai dan peserta didik semakin aktif menandakan pembelajaran semakin bagus. Saat ini, guru banyak melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bukan kepada guru. Hal ini dilakukan agar pembelajaran semakin menyenangkan. Untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran selama ini, guru melakukan eksplorasi model pembelajaran. Guru harus memahami karakteristik peserta didik mulai dari gaya belajar, cara berkonsentrasi saat pembelajaran, dan penyebab peserta didik bosan atau mengantuk saat belajar sehingga dapat ditemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran.

Dampak mengenai penggunaan model pembelajaran *contextual and teaching learning* banyak, baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Peserta didik menjadi aktif dan dapat mengkontekstualkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, peserta didik memahami konteks sesuai khasanah keilmuannya bukan hanya sekedar teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga terhadap guru, model pembelajaran ini membawa pengaruh yang luar biasa bagi kompetensi guru. Melalui model pembelajaran *contextual and teaching learning* ini, maka secara tidak langsung mengarahkan guru untuk bereksplorasi, menambah materi,

kemampuan secara profesional. Jadi ketika hendak mengajar, mereka bukan hanya akan mengajarkan materi tertentu, tetapi juga berpikir untuk dapat menyinkronkan dalam kehidupan sehari-hari. Ide-ide yang muncul kreatif. Guru juga dapat meningkatkan kompetensinya dengan baik. Guru melakukan perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi dengan tepat. Guru harus memahami struktur kurikulum yang diterapkan. Kurikulum merdeka adalah kurikulum nasional yang harus diterapkan.

Berkaitan dengan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *contextual and teaching learning*, poin utama dari keberhasilan ini adalah peserta didik dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dengan kesadaran sendiri, tidak perlu dipanggil guru, mereka belajar sendiri tanpa diminta.

## B. Saran

Adapun saran penelitian ini selanjutnya adalah:

### 1. Saran Pemanfaatan Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas terkait model-model pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memberikan inovasi baru dalam variasi model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 2. Saran Pemanfaatan Secara Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

- a. Bagi lembaga sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terkait model pembelajaran *contextual and teaching learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Bantarkawung Brebes.
- b. Bagi peneliti, dapat memberikan dan menambah wawasan tentang inovasi, model, dan strategi pembelajaran *contextual and teaching learning* sehingga dapat meningkatkan efektivitas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini memberikan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran PAI, sekaligus dapat dijadikan referensi dan pembanding penelitian berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adya Winata, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. 2020. "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2). 82–92 <<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>>
- Afriani, Andri, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa". 2018. *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3). 80–88 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005/2208>>
- Asyafah, Abas, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)". 2019. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1). 19–32 <<https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>>
- Hami, Eli, and Mahsyar Idris. 2015. "Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Panca Lautang Sidrap", *Istiqra*, 2(2). 142–54
- Hidayat, Tatang, and Syahidin. 2019. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning", *Pendidikan Agama Islam*, 16(2). <<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2631>>
- Khoerunnisa, Putri, and Syifa Masyhuril Aqwal. 2020. "Analisis Model-Model Pembelajaran", *Fondatia*, 4(1). 1–27 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>>
- Khotimah, Khusnul. 2018. "Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII, *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 3(2). 23–29 <<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/eduscope/article/view/194>>
- Mirdad, J. 2020. "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)", *Jurnal Sakinah*, 2(1). 14–23 <<https://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/17>>

- Tanjung, Henra Saputra. 2018. "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together", *Maju*, 5(2). 119–29 <<https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/221>>
- Tauhid, Rachmatia. 2020. "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran", *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Tibahary, Abdul Rahman, and Muliana. 2018. "Model-Model Pembelajaran Inovatif", *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1). 220–30 <<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>>
- Tsaniyatus Sa'diyah. 2022. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(3). 148–59 <<https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>>
- Usman, Muhammad, and Anton Widyanto. 2019 "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1). 36 <<https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>>

